

**PENGARUH LABA BERSIH DAN ARUS KAS OPERASI
TERHADAP PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA
BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE
2014-2018**

SKRIPSI



Oleh:

BINTI MASRUOH

NIM: 210816100

Pembimbing:

MANSUR AZIS, LC., M.S.I.

NIDN: 2024068601

**IAIN
PONOROGO**

JURUSAN PERBANKAN SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2020

Abstrak

Binti, Masruroh. Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Prediksi *Financial Distress* Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2018. Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Program Studi Perbankan Syariah.

Kata kunci: *Return On Assets, Cash Flow Ratio, Kesulitan Keuangan.*

Banyaknya persaingan ekonomi yang semakin ketat membuat bidang keuangan harus mendapat perhatian lebih untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan agar terhindar dari kebangkrutan, sehingga penanganan dan pengelolaan keuangan yang baik sangat diperlukan oleh perusahaan. Menurut teori-teori yang telah ada, kondisi kesulitan keuangan terjadi sebelum kebangkrutan. *Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. *Financial distress* merupakan sinyal dan peringatan dini datangnya kebangkrutan suatu perusahaan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan diketahui maka semakin baik bagi pihak manajemen untuk melakukan perbaikan-perbaikan. Oleh karena itu, sangat penting bagi suatu perusahaan untuk melakukan analisis dan prediksi kondisi keuangannya. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dari laporan keuangannya. Melalui laporan keuangan yang dibandingkan, penganalisa dapat menyadari bahwa ada beberapa rasio yang secara individu bisa membantu menganalisa laporan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018. Metode penelitian yang digunakan penulis ialah menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia, sampel yang diambil ada 14 bank dan penarikan sampel diambil melalui pertimbangan tertentu (*purposive sampling*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis asosiatif yaitu dengan pengujian regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas, yakni laba bersih dan arus kas operasi secara simultan mempengaruhi variabel *financial distress* sebesar 16,9%, sisanya sebesar 83,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan hasil uji simultan dengan uji F, laba bersih dan arus kas operasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji parsial dengan uji t, laba bersih berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, begitupun dengan arus kas operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI ISLAM
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

No.	Nama	NIM	Jurusan	Judul
1.	Binti Masruroh	210816100	Perbankan Syariah	PENGARUH LABA BERSIH DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP PREDIKSI <i>FINANCIAL DISTRESS</i> PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2014-2018

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 10 Maret 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Perbankan Syariah



Akmal Eko Purwana, SE, M.Si

NIP. 197109232000031002

Menyetujui,

Pembimbing

Mansur Azis, M.Si

NIDN. 2024068601



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI ISLAM
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI:

Judul : Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Prediksi
Financial distress Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode
2014-2018

Nama : Binti Masruroh

NIM : 210816100

Jurusan : Perbankan Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah
satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

DEWAN PENGUJI:

Ketua Sidang

Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag., M.E.I.

NIP. 197801122006041002

Penguji I

Ika Susilawati, S.E., M.M.

NIP. 197906142009012005

Penguji II

Mansur Aziz, LC., M.S.I.

NIDN. 2024068601

Ponorogo, 23 Maret 2020

Mengesahkan,

Dekan FEBI IAIN Ponorogo



Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.

NIP. 197207142000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : BINTI MASRUOH
NIM : 210816100
Fakultas : FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Program Studi : PERBANKAN SYARIAH
Judul Skripsi/Tesis : PENGARUH LABA BERSIH DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP
PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA BANK UMUM
SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2014 - 2018

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 29 April 2020

Penulis



(BINTI MASRUCH)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Binti Masruroh

NIM : 210816100

Jurusan : Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Prediksi *Financial distress*
Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2018

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 10 Maret 2020

Demi buat pernyataan,



NIM: 210816100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian saat ini memiliki perkembangan yang sangat pesat diikuti dengan perkembangan usaha yang semakin maju menjadikan bidang keuangan sangat penting bagi pengusaha, salah satunya adalah bank. Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam perekonomian. Bank sebagai tempat menyimpan dana, selain itu juga kegiatan perkreditan dan berbagai jasa untuk melayani kebutuhan pembiayaan dan melancarkan mekanisme pembayaran bagi semua sektor ekonomi. Beberapa tahun terakhir masyarakat mulai percaya terhadap sistem perbankan syariah. Ekonomi syariah dianggap cukup menjanjikan sebagai alternatif perekonomian Indonesia, sehingga banyak masyarakat yang beralih ke bank syariah. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan bank syariah yang terus meningkat. Khusus perbankan asetnya meningkat, pada tahun 2017 tercatat 389,74 triliun atau menguasai pangsa pasar 5,44%, adapun tahun 2018 asetnya menjadi 484,62 triliun atau menguasai pangsa pasar 5,85% dari total industri perbankan.¹

Banyaknya persaingan ekonomi yang semakin ketat membuat bidang keuangan khususnya perusahaan perbankan harus mendapat perhatian lebih untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan agar terhindar dari

¹Fariha Sulmaihati, "Pertumbuhan Industri Keuangan Syariah Hingga Mei 2019 Melambat", 2019, <https://www.google.com.mm/amp/s/katadata.co.id/amp/berita/2019/08/07/pertumbuhan-industri-keuangan-syariah-hingga-mei-2019-melambat>.

kebangkrutan, sehingga penanganan dan pengelolaan keuangan yang baik sangat diperlukan oleh perusahaan. Pengelola perusahaan dituntut untuk mengkoordinasi penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien, serta dituntut untuk menghasilkan keputusan-keputusan yang menjadi penunjang pencapaian perusahaan. Adanya persaingan yang semakin ketat dan semakin kuat tersebut, menyebabkan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi, hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila suatu perusahaan tidak mampu untuk bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya bisa membuat suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut teori-teori yang telah ada, kondisi kesulitan keuangan terjadi sebelum kebangkrutan. “Kesulitan arus kas, besarnya hutang dan kerugian operasional merupakan faktor *financial distress* yang dimiliki perusahaan secara mikro.”² “*Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut.”³ *Financial distress* merupakan sinyal dan peringatan dini datangnya kebangkrutan suatu perusahaan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan diketahui maka semakin baik bagi pihak manajemen untuk melakukan perbaikan-perbaikan.

Masalah keuangan yang dihadapi oleh suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan.

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dari laporan

²Aswath Damodaran, *Corporate Finance: Theory and Practice* (New York: Wiley, 2001).

³Dermawan Sjahrial, *Manajemen Keuangan*, Edisi II (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2008), 202.

keuangannya. Laporan keuangan sebagai dasar untuk menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Melalui laporan keuangan yang dibandingkan, penganalisa dapat menyadari bahwa ada beberapa rasio yang secara individu bisa membantu menganalisa laporan keuangan.⁴

Para investor dan kreditur sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan akan selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, analisis dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting. Untuk menganalisis kondisi *financial distress* dalam perusahaan telah banyak penelitian menggunakan rasio-rasio keuangan dan variabel non keuangan seperti kondisi ekonomi, sensitivitas perusahaan terhadap kondisi ekonomi, opini auditor terhadap laporan keuangan perusahaan, dan perbedaan industri.⁵ *Financial distress* dapat dipengaruhi oleh kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, serta kerugian dalam kegiatan operasional.⁶ Laba dan arus kas menjadi hal yang menarik untuk dibahas dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan, dari kedua variabel tersebut yang mana yang berkontribusi lebih besar dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan.

Menurut Foster dalam Widarjo, “ada beberapa indikator dari kemungkinan kesulitan keuangan, indikator tersebut adalah analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang dan analisis strategi perusahaan

⁴Munawir, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Liberty, 2012), 64.

⁵Fanni Djongkang and Rita, "Manfaat Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi *Financial Distress*", *Seminar Nasional dan Call for Paper (Sancall 2014): RESEARCH METHODS AND ORGANIZATIONAL STUDIES*, (2014), 247.

⁶Alfinda Rohmadini, Muhammad Saifi, and Ari Darmawan, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap *Financial Distress*," *Jurnal Administrasi dan Bisnis* Vol 61, No. 2 (Agustus 2018), 18.

untuk mempertimbangkan pesaing potensial, analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lainnya, variabel eksternal seperti return sekuritas.”⁷ Laporan laba rugi disusun untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan kata lain, laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan pendapatan perusahaan dengan biaya. Apabila pendapatan lebih besar daripada biaya maka dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba dan bila terjadi sebaliknya maka perusahaan mengalami rugi. Apabila laba positif maka kinerja perusahaan tersebut baik, karena bisa menghasilkan keuntungan. Tetapi apabila laba negatif maka kinerja perusahaan tersebut harus dipertanyakan, karena tidak menghasilkan keuntungan dan harus dicari sebabnya agar jangan sampai berkelanjutan dan menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan tersebut.

Laporan arus kas disusun untuk menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar dari masing-masing aktivitas, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi sampai aktivitas pendanaan periode tertentu. Arus kas operasi yang memiliki angka negatif menunjukkan ketidakberhasilan suatu perusahaan yang mengharuskan perusahaan untuk mencari sumber dana lain, jika tidak ditemukan solusi dengan alasan tidak ada dananya, besar kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

⁷Wahyu Widarjo and Doddy Setiawan, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Perusahaan Otomotif," *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 11, No. 2 (Agustus 2009), 108.

Suatu bank dikatakan berhasil memenangkan persaingan jika mampu memberikan pelayanan jasa keuangan yang lebih baik dari pesaing dan mampu beradaptasi dengan setiap perubahan yang terjadi dilingkungan. Hal yang dapat dilakukan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang ada, perlu adanya sistem yang memberikan peringatan dini akan adanya problem keuangan yang mengancam operasional bank. Adanya suatu peringatan tersebut memungkinkan manajemen untuk melakukan koreksi sehingga kondisi keuangan suatu bank bisa kembali seperti semula.

Penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah periode 2014-2018 karena laba yang dihasilkan cenderung mengalami penurunan dalam 5 tahun terakhir sehingga ada indikasi bahwa perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Berikut data perolehan laba dan arus kas operasi yang dihasilkan pada beberapa Bank Umum Syariah periode 2014-2018.

Tabel 1.1 Arus Kas Operasi dan Laba Bersih periode 2016-2018

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Arus Kas Operasi
1.	PT. Bank Bukopin Syariah	2014	8499	-635737
		2015	27778	-440266
		2016	-85999	-78422
		2017	1648	570313
		2018	2245	-314224
2.	PT. BRI Syariah	2014	6577	1258902
		2015	122637	2496959
		2016	170209	652133
		2017	101091	3993431
		2018	106600	644983
3.	PT. Bank Syariah Mandiri	2014	71778	2194005
		2015	289575	1819354
		2016	-109290	1031514

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Arus Kas Operasi
		2017	-121894	6247630
		2018	-210520	4699431
4.	PT. Bank Panin Dubai Syariah	2014	70939	-512530
		2015	53578	-175600
		2016	19541	-263291
		2017	-968851	258337
		2018	20788	-1356059

Sumber: Data diolah berdasarkan laporan keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014-2018

Berdasarkan tabel data laporan keuangan, perkembangan arus kas operasi pada sebagian Bank Umum Syariah mengalami naik turun. Pada PT. Bank Bukopin Syariah arus kas operasi mengalami penurunan dan memiliki nilai negatif selama 3 tahun berturut-turut mulai tahun 2016 hingga tahun 2018. Arus kas pada tahun 2016 sebesar -78.422 pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi -1.572.849. Hal yang sama terjadi pada tahun 2018 arus kas menurun menjadi -6.167.780 Begitu pun yang terjadi pada PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah, arus kas operasi mengalami penurunan pada tahun 2018 walaupun tidak sampai pada nilai negatif. Laba bersih pada PT. Bank Syariah Mandiri cenderung mengalami penurunan yang mencapai angka negatif selama 3 tahun bertrut-turut dan pada tahun 2018 penurunan laba yang diperoleh semakin banyak, mencapai -210520 yang sebelumnya hanya -121894. Pada PT. Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2017 juga mengalami penurunan dari 19.541 pada tahun 2016 menjadi -968.851 pada tahun 2017. Hal tersebut perlu diwaspadai mengingat kesulitan arus kas dan laba bersih negatif dapat mengindikasi adanya *financial distress*. *Financial distress* adalah suatu penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya

kebangkrutan atau likuidasi.⁸ Perusahaan yang mengalami penurunan laba operasi selama lebih setahun menunjukkan telah terjadi penurunan kondisi keuangan. Disamping mengalami laba operasi negatif, perusahaan-perusahaan tersebut juga mengalami arus kas operasinegatif juga. Menurut Hofer dan Whitaker dalam Djongkang dan Rita, “*financial distress* jika dalam beberapa tahun perusahaan mengalami laba bersih negatif, serta arus kas lebih kecil dari hutang jangka panjang.”⁹

Salah satu kegunaan dari informasi laba yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian deviden kepada para investor. Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian deviden kepada investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan deviden. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *financial distress*. Kondisi ini ditakutkan akan terus menerus terjadi yang nantinya akan berakhir pada kondisi kebangkrutan. Dengan kondisi demikian maka laba dapat dijadikan indikator oleh pihak investor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi laba dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

⁸Aditya Putra Rahadi and Sufyati HS, "Analisis *Financial Distress* Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Manajemen* Vol 15, No. 1 (Januari 2019), 99.

⁹Djongkang and Rita, "Manfaat Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi *Financial Distress*," 248.

Indikator lain yang dapat memprediksi *financial distress* yaitu arus kas operasi. “Aktivitas operasi (*operating activities*) merupakan aktivitas perusahaan yang terkait dengan laba. Selain pendapatan dan beban yang disajikan dalam laporan laba rugi, aktivitas operasi juga meliputi arus kas masuk dan arus kas keluar bersih yang berasal dari aktivitas operasi terkait, seperti pemberian kredit kepada pelanggan, investasi dalam persediaan, dan perolehan kredit dari pemasok.”¹⁰ Informasi arus kas operasi merupakan indikator bagi pihak kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Jika perusahaan mempunyai jumlah arus kas yang baik, maka kreditor akan mendapatkan keyakinan bahwa perusahaan mampu untuk melakukan kewajibannya dan perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*. Arus kas merupakan laporan yang dapat memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Setiap perusahaan dalam menjalankan operasi usahanya akan mengalami arus masuk kas dan arus keluar kas. Apabila arus kas yang masuk lebih besar daripada arus kas yang keluar maka hal ini akan menunjukkan arus kas positif, sebaliknya apabila arus kas masuk lebih sedikit daripada arus kas keluar maka akan terjadi arus kas negatif.¹¹

Penelitian tentang pengaruh laba dan arus kas dalam memprediksi *financial distress* telah diteliti sebelumnya Fanny yang menyatakan bahwa laba dan arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*. Kemudian Novita

¹⁰Yutha Siti Tutliha and Maryati Rahayu, "Pengaruh Intangible Asset, Arus Kas Operasi Dan Leverage Terhadap *Financial Distress*," *Kraith-Ekonomika* Vol 2, No. 1 (Maret 2019), 96.

¹¹Dwi Martani, *Akuntansi Keuangan Menengah: Berbasis PSAK*, 1 (Jakarta: Salemba Empat, 2012), 145.

dengan hasil laba dan arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Penelitian Moh. Halim menyatakan arus kas dan laba mempunyai kemampuan memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai “Pengaruh Arus Kas dan Laba Bersih Terhadap *Financial Distress* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Apakah laba bersih berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018?
2. Apakah arus kas operasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018?
3. Apakah arus kas dari operasi dan laba bersih secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengkaji tentang pengaruh laba bersih secara negatif signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.

2. Mengkaji tentang pengaruh arus kas operasi secara negatif signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.
3. Mengkaji tentang pengaruh laba bersih dan arus kas operasi secara signifikan berpengaruh simultan terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis:

1. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu perbankan syariah pada umumnya dan pada khususnya mengembangkan ilmu tentang teori laba bersih, arus kas, dan *financial distress*.

2. Praktis

a. Bank Umum Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bandingan pertimbangan bagi Bank Umum Syariah untuk mengetahui pengaruh laba maupun arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* sehingga perusahaan bisa melakukan pencegahan maupun perbaikan untuk kemajuan bank periode berikutnya.

b. Peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan literatur serta dapat menjadi referensi untuk mendapatkan informasi yang berkaitan

dengan pengaruh laba maupun arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* bagi peneliti yang akan datang yang akan meneliti permasalahan yang serupa.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN, menguraikan tentang latar belakang masalah yang menjelaskan alasan mengapa masalah yang diangkat perlu diteliti, uraian rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS, menguraikan tentang teori-teori sebagai landasan penulisan skripsi, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, yang terdiri dari: rancangan penelitian, variabel penelitian dan definisi operasi, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, menguraikan tentang hasil penelitian

BAB V PENUTUP yang berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Financial distress*

a. Pengertian *Financial distress*

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi.

Menurut Hery, "*financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah keuangan. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran, atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya".¹ *Financial distress* merupakan ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban saat jatuh tempo sehingga terjadi perjanjian khusus dengan kreditor untuk mengurangi atau menghapus piutangnya.²

¹Hery, *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition* (Jakarta: Grasindo, 2017), 33.

²Munawir, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Liberty, 2008), 288.

Menurut Baker, "Perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan karena berbagai sebab. Sebuah perusahaan dapat mengalami kerugian operasi terus-menerus, kredit pelanggan yang mengalami kemunduran pembayaran, pengelolaan modal kerja yang buruk, dan sejumlah alasan lain yang mengakibatkan posisi ekonomi yang baik tidak dapat dipertahankan".³

Menurut Hanafi, "*financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvabel. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek tetapi bisa menjadi parah."⁴ Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan dan laporan keuangan perusahaan." *Financial distress* merupakan tahap dimana keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadi kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek.⁵

Dari beberapa pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan terancam bangkrut dan mengalami kesulitan keuangan karena berbagai sebab. Sebuah perusahaan dapat mengalami kerugian operasi terus-menerus, tidak dapat memenuhi kebutuhan jangka pendek

³Richard E. Baker, *Akuntansi Keuangan Lanjutan (Perspektif Indonesia)* (Jakarta: Salemba Empat, 2014), 301.

⁴Mamduh M. Hanafi and Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 3 (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YPKN, 2007), 274.

⁵Irham Fahmi, *Analisa Laporan Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 158.

dan sejumlah alasan lain yang mengakibatkan posisi ekonomi yang baik tidak dapat dipertahankan. Dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah kepada kebangkrutan.

b. Tindakan *Financial distress*

Sebuah perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan memiliki sejumlah besar alternatif, dimana kepailitan merupakan tindakan yang terakhir. Tindakan utama yang pada umumnya digunakan oleh perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan ada dua tindakan yaitu tindakan nonyudisial dan tindakan yudisial.⁶ Tindakan nonyudisial merupakan perjanjian formal antara perusahaan dan kreditur yang bersifat mengikat secara hukum. Tindakan nonyudisial yang utama adalah perjanjian restrukturisasi utang, manajemen komite kreditur dan pengalihan aset. Kepailitan atau kebangkrutan merupakan tindakan yudisial yang dilakukan oleh pengadilan niaga dan hakim pengadilan niaga dengan menggunakan pedoman dalam undang-undang kepailitan memberikan dua alternatif utama berdasarkan perlindungan pengadilan niaga. Menurut Baker mengatakan dua alternatif utama tersebut antara lain adalah penundaan pembayaran dan pernyataan kebangkrutan dan likuidasi.⁷

⁶Baker, *Akuntansi Keuangan Lanjutan (Perspektif Indonesia)*, 302.

⁷Ibid., 304.

c. Faktor *Financial distress*

Menurut Damodaran *financial distress* lebih dipengaruhi oleh faktor mikro perusahaan, antara lain:⁸

1) Kesulitan arus kas

Kesulitan arus kas terjadi apabila pendapatan yang diterima tidak dapat memenuhi beban-beban akibat kegiatan operasional. Kesulitan arus kas juga bisa disebabkan adanya kesalahan manajemen dalam mengelola aliran kas perusahaan sehingga memperburuk kondisi keuangan.

2) Jumlah hutang yang besar

Kebijakan pengambilan hutang untuk memenuhi beban-beban operasional menyebabkan kewajiban pengembalian dimasa depan. Apabila tagihan telah jatuh tempo sedangkan perusahaan tidak memiliki dana untuk membayar tagihan maka kemungkinan yang dapat dilakukan kreditur adalah menyita harta perusahaan.

3) Kerugian dalam operasional

Kerugian dalam kegiatan operasional menyebabkan arus kas negatif karena beban operasional lebih besar dari pendapatan.

Jika suatu perusahaan mampu menanggulangi hal tersebut tidak menutup kemungkinan perusahaan akan terhindar dari *financial distress*. Karena masih banyak faktor makro yang lain. Faktor makro

⁸Aswath Damodaran, *Corporate Finance: Theory and Practice* (New York: Wiley, 2001).

tersebut antara lain kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha, tarif pajak meningkat, kebijakan suku bunga meningkat.

d. Indikator *Financial distress*

Indikator adalah alat ukur yang dapat membantu membuat penilaian terhadap kondisi-kondisi penting. Indikator yang digunakan untuk melihat terjadinya *financial distress* adalah *current ratio* (CR).⁹ *Current ratio* dapat menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajibannya. *Current ratio* dihitung melalui hasil bagi antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Jadi, kemampuan perusahaan memberikan jaminan yang tinggi, akan kecil kemungkinan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Indikator untuk mengukur *financial distress* adalah:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Tabel 2.1 Standar Industri Rasio Likuiditas

	Standar Rata-rata	Kategori		
		Tidak Sehat	Cukup Sehat	Sangat Sehat
<i>Current Ratio</i>	2 kali	0 s/d < 2	≥ 2	> 2
<i>Quick Ratio</i>	1,5 kali	0 s/d < 1,5	≥ 1,5	> 1,5
<i>Cash Ratio</i>	50%	0 s/d < 50%	≥ 50%	> 50%
<i>Cash Turn Over</i>	10%	0 s/d < 10%	≥ 10%	> 10%
<i>Inventiry to Net Working Capital</i>	12%	0 s/d < 12	≥ 12%	> 12%

⁹Hanafi and Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, 213.

e. Hubungan *Financial distress* dengan Arus Kas dan Laba

1) Hubungan *Financial distress* dengan Laba

Financial distress yaitu tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.¹⁰ Kondisi ini ditandai jika perusahaan tidak mampu memenuhi kondisi finansialnya. Laba merupakan selisih antara pendapatan dan beban. Jika pendapatan yang diperoleh lebih dari beban maka perusahaan akan memperoleh laba, sebaliknya jika pendapatan lebih kecil dari beban maka perusahaan akan mengalami kerugian. Jika perusahaan memperoleh laba operasi bersih negatif maka perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau kondisi *financial distress*.¹¹ Artinya semakin merugi perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan mengalami *financial distress* atau jika laba meningkat maka kemungkinan *financial distress* akan menurun. Perusahaan dengan laba tinggi tidak menjamin juga memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek. Laba yang tidak dapat memenuhi kebutuhan jangka pendek mendorong manajemen untuk melakukan peminjaman. Peminjaman yang dilakukan jika tidak diikuti dengan peningkatan laba maka akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

¹⁰Fanni Djongkang and Maria Rio Rita, "Manfaat Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi *Financial Distress*," 248.

¹¹Fanny Nailufar, Sufitrayati, and Badaruddin, "Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *JURNAL PENELITIAN EKONOMI AKUNTANSI (JENSI)*, Vol 2, No. No. 2 (n.d.): 153.

2) Hubungan *Financial distress* dengan Arus Kas

Financial distress merupakan ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek. Salah satu dari ketidakmampuan finansial ditunjukkan dengan arus kas operasi yang tidak dapat memenuhi kewajiban lancar perusahaan.¹² Analisis rasio arus kas menjelaskan informasi arus kas yang diperoleh dari laporan arus kas mengenai hubungan antara entitas gagal dan non gagal. Arus kas memungkinkan perusahaan untuk melunasi utang, membayar dividen tunai, serta mendanai pertumbuhan perusahaan. Arus kas operasi yang memiliki angka negatif adalah sebagai akibat ketidakberhasilan suatu perusahaan dalam aktivitas operasionalnya, hal tersebut mengharuskan perusahaan untuk mencari sumber kas yang lain, jika tidak ditemukan solusi dengan alasan tidak adanya, besar kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Minimnya nilai arus kas operasi dikarenakan meningkatnya piutang karya dan piutang dagang, yang mengakibatkan perusahaan mengalami penundaan dalam penerimaan kasnya. Sehingga perusahaan lebih memungkinkan menggunakan utang guna membiayai kegiatan operasional dan kewajiban lancarnya. Jika perusahaan meningkatkan arus kasnya dengan cara pendanaan dari luar, maka akan semakin membuat perusahaan

¹²Irham Fahmi, *Analisa Laporan Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 158.

mendekati tingkat kesulitan keuangan. Hal ini dapat dimungkinkan bahwa terdapat pola hubungan antara arus kas dengan tingkat kesulitan keuangan berarah negatif.

Menurut Leonie, semakin tinggi rasio arus kas, semakin rendah kemungkinan terjadi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Julius menyatakan arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.¹³ Hal ini dikarenakan arus kas dari aktivitas operasi dapat menentukan apakah dari operasi perusahaan dapat menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk melunasi pinjaman, dan memelihara kemampuan operasi perusahaan, sehingga nilai perusahaan akan naik dan perusahaan akan jauh dari kondisi *financial distress*.

2. Laba

a. Pengertian Laba

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya secara akrual. Pengertian semacam ini akan memudahkan pengukuran dan pelaporan laba secara objektif. Perekayasa akuntansi mengharapkan bahwa laba semacam itu bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan khususnya investor dan kreditor.¹⁴ Menurut Muqodim dalam Mamang menyatakan “Laba merupakan aliran kemakmuran selama

¹³Frans Julius, "Pengaruh Financial Leverage, Firm Growth, Laba Dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)," *JOM Fekon* Vol 4, No. 1 (Februari 2017), 1176.

¹⁴Swardjono, *Teori Akuntansi Perekayasaan Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Penerbit IKAP, n.d.), 456.

periode waktu tertentu dan modal merupakan perwujudan tingkat kemakmuran setiap saat selama periode waktu tersebut.”¹⁵

Menurut Subramanyam, laba (*income* – juga disebut *earnings* atau *profit*) merupakan: “ringkasan hasil aktivitas operasi usaha yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba merupakan informasi perusahaan yang paling diminati di pasar modal. Laba merupakan pengukuran atas perubahan kekayaan pemegang saham (perubahan nilai) maupun merupakan estimasi laba masa depan”.¹⁶ Laba merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan. Laba ialah selisih pendapatan dikurangi biaya-biaya. Laba memiliki empat elemen utama, yaitu pendapatan (*revenue*), beban (*expense*), keuntungan (*gain*), dan kerugian (*loss*).¹⁷

- 1) Pendapatan (*revenue*) yaitu arus masuk dari aktiva, pelunasan kewajiban atas suatu barang, pemberian jasa atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar yang sedang dilakukan suatu entitas.
- 2) Beban (*expense*) yaitu arus kas keluar atau penggunaan aktiva atau timbulnya kewajiban atas suatu barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar yang dilakukan suatu entitas.
- 3) Keuntungan (*gain*) yaitu peningkatan ekuitas dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dan dari semua

¹⁵Mamang Hariyanto, “PENGARUH LABA DAN ARUS KAS TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*” 3, no. 1 (Mei 2018): 47.

¹⁶K. R. Subramanyam and John J. Wild, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Salemba Empat, 2012), 109.

¹⁷Earls K. Stice, *Akuntansi Intermediate*, Edisi 15 (Jakarta: Salemba Empat, 2012), 230.

transaksi, kejadian dan kondisi yang mempengaruhi entitas tersebut kecuali pendapatan dan investasi pemilik.

- 4) Kerugian (*loss*) yaitu penurunan ekuitas dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dan dari semua transaksi, kejadian dan kondisi yang mempengaruhi entitas tersebut kecuali pendapatan dan investasi pemilik.

b. Jenis Laba

Laporan laba rugi memiliki tahap yang harus dilalui dalam mencapai laba bersih. Tahap tersebut antara lain:

- 1) Laba kotor, yaitu selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan yang disebut laba bruto (*gross profit*) atau margin kotor (*gross margin*).¹⁸
- 2) Laba operasi, mengukur kinerja bisnis suatu perusahaan. Laba operasi didapat dari laba kotor dikurangi beban-beban. Laba operasi menunjukkan seberapa efektif dan efisien suatu perusahaan melakukan operasi.¹⁹
- 3) Laba bersih, terbentuk dari selisih laba operasi dengan bunga yang hasilnya dikurangi pajak penghasilan sehingga akan timbul laba bersih. Laba bersih adalah laba akhir setelah semua biaya (operasi, hutang dan pajak) dibayar. Laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian.²⁰ Laba atau rugi

¹⁸SR Soemarso, *Akuntansi Suatu Pengantar* (Jakarta: Salemba Empat, 2004), 226.

¹⁹Stice, *Akuntansi Intermediate*, 243.

²⁰Hery, *Teori Akuntansi Suatu Pengantar* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, n.d.), 67.

bersih adalah laba atau rugi dari operasi berlanjut ditambah atau dikurangi dengan operasi yang dihentikan dan dikurangi dengan kerugian luar biasa memberikan pemakai laporan keuangan sebuah ringkasan kinerja perusahaan secara keseluruhan selama periode (baik yang berasal dari operasi berlanjut maupun yang bukan). Soemarso menyatakan bahwa angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah laba bersih. Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal.²¹ Laba bersih adalah keuntungan bersih perusahaan setelah dikurangi beban dan pajak. Maju mundurnya suatu perusahaan tergantung pada keuntungan yang diperoleh setiap tahunnya. Jika keuntungan yang diperoleh mengalami kenaikan setiap tahunnya maka suatu perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik sehingga bisa menarik investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Namun jika yang terjadi sebaliknya maka kinerja perusahaan dianggap buruk dan itu membuat investor enggan untuk menginvestasikan dana pada perusahaan tersebut.

c. Tujuan Pelaporan Laba

Tujuan utama pelaporan laba adalah memberikan informasi bagi mereka yang berkepentingan. Tujuan laba menurut Hendriksen adalah sebagai berikut:

²¹Soemarso, *Akuntansi Suatu Pengantar*, 227.

1) Laba sebagai pengukur efisiensi

Operasi efisiensi suatu perusahaan mempengaruhi aliran dividen saat ini maupun masa depan. Pengukuran efisiensi memberikan dasar untuk pengambilan keputusan.

2) Laba sebagai alat peramal

Laba masa depan menjadi harapan investor untuk meramalkan dividen masa depan, karena perkiraan dividen menentukan nilai berjalan suatu perusahaan.

3) Laba sebagai pengambil keputusan

Laba digunakan oleh manajemen untuk mengambil keputusan dalam memastikan alokasi dana.

d. Faktor yang Mempengaruhi Laba

Laba diperoleh dengan pertimbangan khusus dalam menghitung laba yang diharapkan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi laba. Faktor-faktor yang mempengaruhi laba antara lain:²²

- 1) Biaya, biaya yang ditimbulkan oleh suatu produk akan mempengaruhi harga jual produk tersebut.
- 2) Harga jual, harga jual suatu produk mempengaruhi besarnya volume penjualan atas produk tersebut.
- 3) Volume penjualan dan produksi, besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi, sehingga jumlah volume produksi tersebut yang menentukan besar kecilnya biaya produksi.

²²Mulyadi, *Sistem Akuntansi Edisi Tiga* (Jakarta: Salemba Empat, 2001), 513.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi laba, dapat disimpulkan bahwa besarnya laba dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan.

e. Indikator Laba

Laba adalah kelebihan pendapatan diatas biaya-biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang dan jasa) dalam suatu periode tertentu. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas mengukur penggunaan laba berdasarkan aset.²³ Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas adalah *return on asset* (ROA). *Return on asset* dapat menunjukkan tingkat pengembalian aset yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih suatu perusahaan. Indikator untuk mengukur *return on asset* adalah:

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Tabel 2.1 Standar Industri Rasio Profitabilitas

	Standar Rata-rata	Kategori		
		Tidak Sehat	Cukup Sehat	Sangat Sehat
<i>Net Profit Margin</i>	20%	0 s/d < 20%	≥ 20%	> 20%
<i>Return On Investment</i>	30%	0 s/d < 30%	≥ 30%	> 30%
<i>Return On Equity</i>	40%	0 s/d < 40%	≥ 40%	> 40%

²³Arthur J. Keown, *Manajemen Keuangan*, Edisi 10 (Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2008), 88.

3. Arus Kas

a. Pengertian Laporan Arus Kas

“Laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, aktivitas investasi sampai aktivitas pendanaan untuk satu periode tertentu.”²⁴

Laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar dan setara kas suatu entitas untuk suatu periode tertentu.²⁵ Arus kas dapat memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran selama satu periode. Laporan arus kas juga menyediakan informasi yang memungkinkan pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam asset neto entitas, struktur keuangannya (*financial distress* dan solvabilitas) dan kemampuannya untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka penyesuaian terhadap keadaan dan peluang yang berubah.

“Laporan arus kas adalah semua arus kas masuk dan arus kas keluar, atau sumber dan penggunaan kas selama satu periode”²⁶ Arus kas adalah ringkasan aliran kas untuk suatu periode tertentu, laporan ini disebut juga laporan sumber penggunaan operasi perusahaan, investasi, dan aliran kas pembiayaan serta perubahan kas dan surat berharga

²⁴Anastasia Diana and Lilis Setiawati, *Akuntansi Keuangan Menengah* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 48.

²⁵Dwi Martani, *Akuntansi Keuangan Menengah: Berbasis PSAK*, 1 (Jakarta: Salemba Empat, 2017), 147.

²⁶Donald E. Kieso, *Akuntansi Intermediate*, Edisi 12 Jilid I (Jakarta: Erlangga, 2008), 16.

selama periode tersebut.²⁷ Laporan arus kas merupakan salah satu laporan keuangan dasar dalam sebuah perusahaan. Laporan arus kas melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar utama dari sebuah perusahaan selama periode tertentu.²⁸

Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, terdiri dari arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan.²⁹ Arus kas dari aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa suatu perusahaan harus memiliki anggaran kas untuk menjaga posisi *financial distress* dan untuk mengetahui defisit dan surplus kas.

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memperoleh arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pemakai perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas serta keputusan perolehannya. Perusahaan harus memiliki kas untuk diinvestasikan agar menghasilkan keuntungan tambahan. Keuntungan yang dilaporkan dalam buku belum pasti dalam bentuk kas. Sehingga

²⁷Ridwan S. Sundjaja, *Manajemen Keuangan Edisi Ke-Empat* (Jakarta: Prenhalindo, 2002), 91.

²⁸Carl S. Warren dkk., *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia* (Jakarta: Salemba Empat, 2010), 262.

²⁹Suripto, *Manajemen Keuangan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 16.

dengan demikian perusahaan dapat mempunyai jumlah kas yang lebih besar atau lebih kecil daripada jumlah keuntungan yang dilaporkan dalam buku.

b. Klasifikasi Laporan Arus Kas

Menurut PSAK No. 2, laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu yang diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.³⁰ Laporan arus kas disusun dengan mengelompokkan perubahan kas selama satu periode dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.³¹ Informasi yang disajikan sebagai berikut:

1) Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Aktivitas operasi merupakan aktivitas penghasil utama entitas, dari transaksi yang mempengaruhi laba atau rugi. Jadi, aktivitas operasi menimbulkan pendapatan dan beban dari operasi suatu perusahaan, sehingga mempengaruhi laporan laba rugi yang dilaporkan dengan dasar akrual. Sedangkan laporan arus kas melaporkan dampaknya terhadap kas. Arus kas masuk terbesar berasal dari pengumpulan langganan. Arus kas keluar meliputi pembayaran terhadap karyawan dan pemasok serta pembayaran bunga dan pajak. Sedangkan penerimaan bunga atas pinjaman dan deviden atas investasi saham merupakan arus kas yang kurang penting.

³⁰Martani, *Akuntansi Keuangan Menengah: Berbasis PSAK*, 2017, 148.

³¹Dwi Martani, *Akuntansi Keuangan Menengah: Berbasis PSAK*, 2 (Jakarta: Salemba Empat, 2015), 420.

2) Arus Kas dari Aktivitas Investasi

Arus kas dari aktivitas investasi menunjukkan pengeluaran atau penerimaan kas untuk menghasilkan pendapatan atau arus kas masa depan.³² Misalnya pembelian atau penjualan aktiva tetap seperti tanah dan gedung merupakan suatu kegiatan investasi atau bisa juga pembelian dan penjualan atas saham atau obligasi dari perusahaan lain. Kegiatan investasi pada laporan arus kas tidak hanya mencakup pembelian dan penjualan aktiva, melainkan juga memberikan pinjaman karena pinjaman menciptakan piutang kepada peminjam dan pelunasannya dilaporkan sebagai investasi pada laporan arus kas.

3) Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan

Arus kas dari aktivitas pendanaan meliputi kegiatan untuk memperoleh kas dari investor dan kreditor yang diperlukan untuk menjalankan dan melanjutkan kegiatan perusahaan. Aktivitas pendanaan meliputi pengeluaran saham, peminjaman uang dengan mengeluarkan wesel bayar dan pinjaman obligasi, penjualan saham perbendaharaan dan pembayaran terhadap pemegang saham seperti deviden. Pembayaran yang dilakukan kepada kreditor hanyalah pembayaran pokok pinjaman saja.

³²Ibid., 421.

c. Tujuan Laporan Arus Kas

“Laporan arus kas disusun untuk menyediakan informasi mengenai perubahan kas yaitu pengeluaran dan penerimaan kas dari entitas selama satu periode langsung.”³³ Tujuan utama dari laporan arus kas adalah menyajikan informasi tentang perubahan arus kas dan setara kas entitas selama periode yang diklasifikasikan berdasarkan aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.³⁴

Berdasarkan tujuan tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan arus kas adalah memberikan informasi mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas selama suatu periode tertentu yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas operasi, investasi dan pendanaan

d. Manfaat Laporan Arus Kas

Menurut Harahap, banyak kegunaan yang dapat kita peroleh dari adanya laporan arus kas, yaitu:³⁵

- 1) Kemampuan perusahaan dalam meng”generate” kas, merencanakan, mengontrol arus kas masuk dan arus kas perusahaan pada masa lalu.
- 2) Kemungkinan keadaan arus kas masuk dan keluar, arus kas bersih perusahaan, termasuk membayar dividen di masa yang akan datang.
- 3) Informasi bagi investor, kreditor, memproyeksikan return dari sumber kekayaan perusahaan.

³³Ibid., 383.

³⁴Martani, *Akuntansi Keuangan Menengah: Berbasis PSAK*, 2017, 147.

³⁵Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), 257.

- 4) Kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas ke perusahaan dimasa yang akan datang.
- 5) Alasan perbedaan antara laba bersih dibandingkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
- 6) Pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dan transaksi lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama periode tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas sangat berguna bagi manajemen perusahaan, investor serta kreditor. Bagi investor dan kreditor bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola arus kas serta menghasilkan arus kas positif dimasa depan. Dengan laporan arus kas dapat mengendalikan penerimaan dan pengeluaran kas serta informasi return dari sumber kekayaan perusahaan.

e. Indikator Arus Kas

Arus kas merupakan jumlah aliran kas masuk dan kas keluar suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan arus kas tersebut banyak memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan kondisi likuiditas perusahaan di masa yang akan datang. *Assets efficiency ratio* merupakan kemampuan arus kas operasi dalam menghasilkan aset perusahaan.³⁶ *Assets efficiency ratio* menunjukkan seberapa baik aset dimanfaatkan untuk menghasilkan kas. Semakin tinggi *assets efficiency ratio* semakin rendah kemungkinan

³⁶Romasi Lumban Gaol and Lau Rensia Riri Indriani, "Pengaruh Rasio Arus Kas Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia" *JRAK* Vol 5, No. 1 (Maret 2019), 91.

terjadinya *financial distress*. Indikator untuk mengukur *assets efficiency ratio* adalah:

$$\text{Assets efficiency ratio} = \frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Total aset}}$$

B. Studi Penelitian Terdahulu

No.	Judul/ Tahun/ Nama	Isi konten	Perbedaan	Persamaan
1.	Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial distress</i> /2017/ Moh. Halim	Hasil penelitian ini adalah variabel laba dan arus kas berpengaruh signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi nilai probabilitas variabel <i>financial distress</i> , yang artinya laba dan arus kas mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i> suatu perusahaan. ³⁷	Penelitian Moh. Halim dan peneliti tidak terdapat perbedaan variabel namun berbeda pada studi empirisnya.	Penelitian Moh. Halim dan peneliti sama-sama membahas variabel <i>financial distress</i> , arus kas dan laba.
2.	Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi <i>Financial distress</i> Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia/2018/ Fanny Nailufar, Sufitrayati dan Badaruddin	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba dan arus kas memiliki pengaruh dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i> yang terjadi pada seluruh perusahaan bukan bank periode 2010-2014. ³⁸	Penelitian Fanny dkk, dan peneliti tidak terdapat perbedaan variabel namun berbeda pada studi empirisnya.	Penelitian Fanny dkk, dan peneliti sama-sama membahas variabel <i>financial distress</i> , arus kas dan laba.

³⁷Moh. Halim, "Penggunaan Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2014)" Vol 1, no. No. 1 (2017) 1.

³⁸Nailufar, "Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," 147.

No.	Judul/ Tahun/ Nama	Isi konten	Perbedaan	Persamaan
3.	Pengaruh Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial distress</i> /2017/ Ulfi Amarilla, Kania Nurcholisah, Diamonalisa Sofianty	Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . ³⁹	Penelitian Ulfi dkk, tidak membahas laba sedangkan peneliti membahas laba.	Penelitian Ulfi dkk, dan peneliti sama-sama membahas arus kas operasi dan <i>financial distress</i> .
4.	Pengaruh <i>Financial Leverage, Firm Growth, Laba</i> dan Arus Kas terhadap <i>Financial distress</i> /2017/Frans Julius P.S.	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa <i>financial leverage, firm growth</i> , labatidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan arus kas operasi berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . ⁴⁰	Penelitian Julius membahas <i>financial leverage, firm growth</i> , laba dan arus kas. Sedangkan peneliti membahas variabel laba dan arus kas.	Penelitian Julius dan peneliti sama-sama membahas arus kas dan laba serta <i>financial distress</i>
5.	Pengaruh Penggunaan Laba dan Arus Kas terhadap Kondisi <i>Financial distress</i> /2017/ Novita Sari Dewi Nandrayani, H. Hadi Sunaryo, M. Khoirul Abs	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi laba dan arus kas operasi berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . ⁴¹	Penelitian Novita dkk, dan peneliti tidak memiliki variabel yang berbeda, hanya berbeda pada studi	Penelitian Novita dkk, dan peneliti sama-sama membahas arus kas, laba dan <i>financial distress</i> .

³⁹Ulfi Amarilla, Kania Nurcholisah, and Diamonalisa Sofianty, "Pengaruh Arus Kas Operasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*," *Prossiding Akuntansi* (2017), 171.

⁴⁰Julius, "Pengaruh *Financial Leverage, Firm Growth, Laba* Dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)," 1176.

⁴¹Novita Sari Dewi Nandrayani, H. Hadi Sunaryo, and M. Khoirul Abs, "PENGARUH PENGGUNAAN LABA DAN ARUS KAS TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*," *e-Jurnal Riset Manajemen* Vol 6 No. 2 (2017), 120.

No.	Judul/ Tahun/ Nama	Isi konten	Perbedaan	Persamaan
			penelitian.	
6.	Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial distress</i> /2017/ Verani Carolina, Elyzabet I. Marpaung, Derry Pratama	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, <i>leverage</i> , dan arus kas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . ⁴²	Penelitian Carolina dkk, menggunakan rasio keuangan sedangkan peneliti menggunakan arus kas dan laba.	Penelitian Carolina dkk, dan peneliti sama-sama membahas <i>financial distress</i>
7.	Pengaruh Rasio Arus Kas Terhadap Prediksi Kondisi <i>Financial distress</i> pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia/2019/ Romasi Lumban Gaol dan Lau Rensia Riri Indriani	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi dan arus kas dari aktivitas pendanaan berpengaruh terhadap prediksi kondisi <i>financial distress</i> . ⁴³	Penelitian Romasi dan Lau Rensia membahas komponen arus kas sedangkan peneliti membahas arus kas operasi dan laba bersih.	Penelitian Romasi dan Lau Rensia dan peneliti sama-sama membahas arus kas dan <i>financial distress</i> .
8.	Manfaat Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial distress</i> /2014/ Fanni Djongkang	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa labadapat memprediksi <i>financial distress</i> . Sedangkan arus kas tidak dapat	Penelitian Fanni membahas laba dan arus kas sedangkan	Penelitian Fanni dan peneliti sama-sama membahas laba, arus

⁴²Verani Carolina, Elyzabet I. Marpaung, and Derry Pratama, "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*" *Jurnal Akuntansi Maranatha* Vol 9, no. No. 2 (November 2017), 144.

⁴³Romasi Lumban Gaol and Lau Rensia Riri Indriani, "Pengaruh Rasio Arus Kas Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia" *JRAK* Vol 5, no. No. 1 (March 2019), 87.

No.	Judul/ Tahun/ Nama	Isi konten	Perbedaan	Persamaan
		memprediksi <i>financial distress</i> . ⁴⁴	peneliti membahas laba bersih dan arus kas operasi.	kas dan <i>financial distress</i> .

Penelitian ini mengkaji beberapa teori yang sama dengan penelitian terdahulu. Penelitian Ulfi Amarilla menjelaskan tentang *financial distress* merupakan ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban saat jatuh tempo sehingga terjadi perjanjian khusus dengan kreditor untuk mengurangi atau menghapus piutangnya, hal ini sesuai dengan teori Munawir.⁴⁵ Model yang digunakan untuk mengukur *financial distress* adalah model *zmijewski*. Penelitian Moh. Halim menjelaskan *financial distress* jika ditahun tersebut memiliki laba operasi bersih negatif, hal ini sesuai teori Whitaker.⁴⁶ Penelitian ini mencoba mengembangkan menggunakan teori Hanafi yang menjelaskan bahwa *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvabel.⁴⁷ Indikator yang digunakan untuk mengukur *financial distress* adalah *current ratio*.

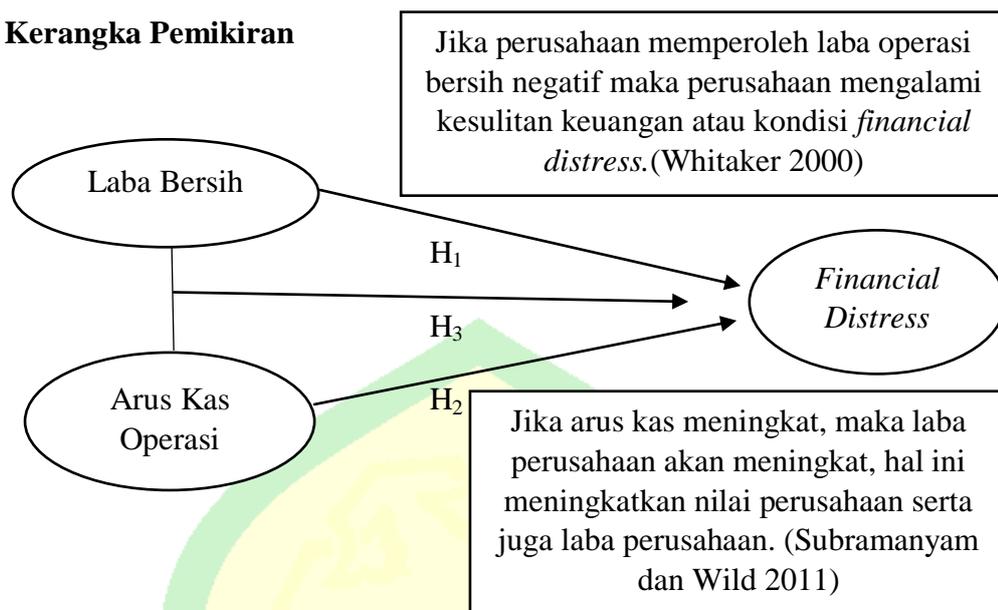
⁴⁴Djongkang and Rita, "Manfaat Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi *Financial Distress*", 253.

⁴⁵Amarilla, Nurcholisah, and Sofianty, "Pengaruh Arus Kas Operasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*", 167.

⁴⁶Halim, "Penggunaan Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2014)", 6.

⁴⁷Mamduh M. Hanafi and Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 3 (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YPKN, 2007), 274.

C. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, biasanya rumusan masalah penelitian disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁴⁸

Hipotesis dari rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis variabel laba bersih:

H₁= Laba bersih berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia

b. Hipotesis variabel arus kas operasi:

H₂= Arus kas operasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia

c. Hipotesis semua variabel (simultan) variabel:

H₃= Laba bersih dan arus kas operasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2005), 51.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini masalah dibatasi pada pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap prediksi *financial distress*. Hal ini dilakukan agar penelitian ini terfokus dan mencapai apa yang diharapkan. Studi empiris penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

B. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasi

Variabel merupakan segala sesuatu yang menjadi objek penelitian. Sugiyono menyatakan bahwa variabel penelitian ialah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan.¹ Jika ada pertanyaan mengenai apa yang diteliti, maka jawabannya berkenaan dengan variabel penelitian. Variabel penelitian memiliki variasi jika tidak ada variasinya bukan variabel penelitian. Penelitian harus dilakukan berdasarkan sumber data atau objek yang bervariasi untuk mendapatkan variabel yang bervariasi.

1. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang sering disebut sebagai variabel stimulus, *predictor*, *antecedent*, atau dalam bahasa Indonesia

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2005), 38.

sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab berubahnya variabel *dependen* (terikat).² Variabel bebas pada penelitian ini ada dua, yaitu

- a. Laba Bersih
- b. Arus Kas Operasi

Variabel laba bersih dan arus kas operasi tersebut lebih jelasnya ada pada uraian berikut:

- a. Laba Bersih

“Laba (*income*) merupakan peningkatan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk kas masuk, peningkatan aset atau penurunan kewajiban (utang) yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain itu yang berkaitan dengan kontribusi dari pemegang saham.”³ Laba bersih didapat dari pendapatan atau penjualan yang diperoleh perusahaan dengan mengurangi beban-beban (biaya administrasi, biaya pemasaran, biaya pajak).

- b. Arus Kas Operasi

Jumlah arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi, membayar deviden tanpa mengandalkan sumber dana dari luar.⁴

² Ibid.,39.

³Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, and Terry D. Warfield, *Intermediate Accounting*, Vol. 1 (United States of America: Quad/Graphics, 2011), 146.

⁴Raja Adri Satriawan Surya, *Akuntansi Keuangan Versi IFRS* (Pekanbaru: Graha Ilmu, 2012), 48.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen, dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi sebab karena adanya variabel bebas.⁵ Dalam penelitian ini yang merupakan variabel terikat (dependen) adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan perjanjian khusus dengan kreditor, untuk mengurangi atau menghapus piutangnya.⁶

Tabel 3.1 Pengukuran Operasi Variabel Penelitian⁷

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Sumber
1.	Laba bersih	Laba (<i>income</i>) merupakan peningkatan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk kas masuk, peningkatan aset atau penurunan kewajiban (utang) yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain itu yang berkaitan dengan kontribusi dari	$\text{Laba} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Sugiyono dan Untung: 2016

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 33.

⁶ Munawir, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Liberty, 2007), 288.

⁷ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi* (Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS, n.d.), 78.

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Sumber
		pemegang saham. ⁸		
2.	Arus kas operasi	Arus kas operasi merupakan aktivitas perusahaan yang terkait dengan laba. ⁹	$\frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$	Abdul Kadir: 2014
3.	<i>Financial distress</i>	<i>Financial distress</i> sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. ¹⁰	$\frac{\text{Financial distress Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Mamduh dan Ilham: 2005

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan.¹¹ Populasi merupakan jumlah dari keseluruhan objek yang karakteristiknya hendak diduga.¹² Objek dari penelitian ini adalah komponen arus kas yang terdiri dari arus kas operasi dan laba bersih suatu perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.

⁸Kieso, Weygandt, and Warfield, *Intermediate Accounting*, Vol. 1:146.

⁹Subramanyam and Wild, *Analisis Laporan Keuangan*, 93.

¹⁰Irham Fahmi, *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.), 93.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 80.

¹²Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*, 223.

Tabel 3.2 Bank Umum Syariah Di Indonesia

No.	Nama Bank Umum Syariah
1.	PT. Bank Aceh Syariah
2	PT. BPD Nusa Tenggara Barat
3.	PT. Bank Muamalat Indonesia
4.	PT. Bank Victoria Syariah
5.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
6.	PT. Bank BRISyariah
7.	PT. Bank BNI Syariah
8.	PT. Bank Syariah Mandiri
9.	PT. Bank Mega Syariah
10.	PT. Bank Panin Dubai Syariah
11.	PT. Bank Syariah Bukopin
12.	PT. BCA Syariah
13.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
14.	PT. Maybank Syariah Indonesia

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang hendak diteliti.¹³ Data yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah data sekunder berdasarkan runtut waktu atau *times series* berupa laporan keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu.¹⁴ Adapun kriteria yang dipilih dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2014-2018.

¹³Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 81.

¹⁴Ibid.,118.

- b. Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan periode 2014-2018.
- c. Bank Umum Syariah yang memiliki kelengkapan data berdasarkan variabel yang diteliti, yaitu arus kas dan laba.

Berdasarkan kriteria di atas semua bank memenuhi kriteria dan dapat dijadikan sampel penelitian..

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Penelitian kuantitatif asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Bentuk hubungannya adalah hubungan sebab akibat atau variabel satu mempengaruhi variabel lain.¹⁵ Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan diskriptif dan komparatif karena dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.¹⁶ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu orang atau lembaga yang telah mengumpulkan data, baik dari sumber data primer maupun dari sumber data sekunder yang lain. Menurut dimensi waktunya menggunakan data runtut waktu (*time series*), yaitu data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu yang digunakan untuk melihat pengaruh perubahan dalam rentang waktu tertentu.

¹⁵ Ibid.,36.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2005), 11.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode pengumpulan data merupakan langkah strategis yang digunakan dalam suatu penelitian untuk memperoleh data.¹⁷ Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi ialah pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya. Dokumentasi ialah pengumpulan data yang diperoleh melalui pihak lain (sudah tersedia) atau biasa disebut data sekunder.¹⁸ Data sekunder ini diperoleh dari laporan statistik perbankan syariah yang sudah dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pada penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.¹⁹ Teknik analisis data pada penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian terbagi menjadi dua yaitu mendeskripsikan data (tanpa mengambil sampel) dan melakukan uji statistik (inferensi). Kegiatan mendeskripsikan data adalah suatu kegiatan yang menggambarkan data yang ada untuk memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau

¹⁷ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 224.

¹⁸ *Ibid.*,36.

¹⁹ *Ibid.*,147.

orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan. Kegiatan mendeskripsikan data dapat dilakukan dengan pengukuran statistik deskriptif.

Teknis analisis yang digunakan adalah dengan uji regresi linier berganda. Analisis regresi linear digunakan untuk mempelajari dependen dalam suatu fenomena. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode regresi linear berganda dikarenakan variabel independennya lebih dari satu dan untuk memakai pengujian ini, penulis menggunakan *software* IBM SPSS Statistics 21, selain uji tersebut, penelitian ini juga menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis serta analisis koefisien determinasi.

1. Statistik Deskriptif

“Statistik deskriptif menggambarkan karakteristik data yang berasal dari suatu sampel. Statistik deskriptif seperti mean, median, modus, persentil, desil, quartile, dalam bentuk analisis angka maupun gambar.”²⁰ Menurut Sugiyono, “analisis deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”²¹

Analisis deskriptif merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel independen dan variabel dependen. Analisis deskriptif statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai maksimum, nilai minimum, nilai mean serta standar deviasi. Analisis yang

²⁰Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*, 113.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 147.

dilakukan dalam pembahasan ini mengenai bagaimana laba bersih dan arus kas operasi terhadap prediksi *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengukur apakah variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal atau tidak.²² Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ujikolmogorov-smirnov. Uji kolmogorov-smirnov merupakan teknik membangun persamaan garis lurus untuk membuat penafsiran, agar penafsiran tersebut tepat maka persamaan yang digunakan untuk menafsirkan juga harus tepat. Berdasarkan definisi tersebut maka tujuan dari uji kolmogorov-smirnov adalah untuk mengetahui apakah suatu variabel normal atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan dengan kolmogorov-smirnov adalah sebagai berikut:

- a) Nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas kurang dari 0,05 distribusi data adalah tidak normal.
- b) Nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas lebih dari 0,05 distribusi data adalah normal.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan keadaan di mana terjadi lini yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam

²²Tony Wijaya, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 2009), 126.

model regresi. Uji multikolonieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).²³ Multikolonieritas dapat dilihat melalui nilai *tolerance* dan *variance inflation factor*. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* > 0.10 atau sama dengan nilai VIF < 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain sama, maka disebut Homoskedastisitas. Jika terjadi varians yang berbeda, disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.²⁴ Uji yang digunakan untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah uji Glejser, yaitu meregresikan absolut residual dengan variabel bebas, dengan ketentuan. Bila nilai sig < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Bila nilai sig > 0,05 tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui adanya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan

²³Ibid., 119.

²⁴Ibid., 124.

lain dalam model regresi. Pengambilan keputusan pada uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

- 1) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$ H_0 diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika d terletak antara dL dan dU atau di antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, artinya tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.²⁵

3. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana merupakan regresi yang didasarkan pada hubungan fungsional atau kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen.²⁶ Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji hubungan sebab akibat antar variabel independen dengan variabel dependen yang diformulasikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel dependent yang diprediksi (*financial distress*).

a = Harga Y ketika harga $X=0$ (konstanta).

b = Koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan maupun penurunan variabel independen. Apabila (+) arah garis naik, apabila (-) arah garis turun.

X = Variabel independen

²⁵Ansofino dkk., *Buku Ajar Ekonometrika* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 62.

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 261.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan keadaan variabel dependen, apabila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediator dimanipulasi. Jadi analisis regresi linier berganda dilakukan jika variabel independen minimal dua.²⁷ Regresi linier berganda seringkali digunakan untuk mengatasi permasalahan analisis regresi yang melibatkan hubungan dari dua atau lebih variabel bebas.²⁸ Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Persamaan untuk regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependent (*financial distress*)

a = Konstanta persamaan regresi

b₁ = Koefisien regresi parsial variabel laba bersih

b₂ = Koefisien regresi parsial variabel arus kas operasi

X₁ = Variabel independent (laba bersih)

X₂ = Variabel independent (arus kas operasi)

e = *Error term*

²⁷Ibid.,277.

²⁸Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistika Dengan SPSS 16.0* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009), 56.

5. Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis akan memberikan kesimpulan untuk menolak atau menerima hipotesis. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing masing variabel independen secara parsial (individu). Sedangkan uji F dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

a. Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial yang ditunjukkan oleh tabel Coefficient. Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

- 1) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima,²⁹ artinya masing-masing variabel arus kas operasi dan laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
- 2) Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima,³⁰ artinya masing-masing variabel arus kas operasi dan laba bersih berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

b. Uji F (Pengujian Secara Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.³¹

- 1) Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka keputusannya menerima hipotesis nol (H_0), artinya masing-masing variabel arus kas operasi dan laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

²⁹Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika* (Bandung: Alfabeta, 2014), 210.

³⁰Ibid.,211.

³¹Ibid., 98.

- 2) Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka keputusannya menolak hipotesis nol (H_0), artinya masing-masing variabel arus kas operasi dan laba bersih berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengujian juga dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi F pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi F dengan signifikansi 0,05. Dimana syarat-syaratnya sebagai berikut:

- 1) Jika signifikansi $F < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika signifikansi $F > 0,05$ maka H_0 diterima yaitu variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Analisis Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.³² Apakah kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas atau variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variansi variabel dependen sangat terbatas.

³²Wijaya, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*, 97.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. PT. Bank Tabungan Pensiun Negara Syariah

Bank Tabungan Pensiunan Negara Syariah merupakan perpaduan dua kekuatan yaitu PT. Bank Sahabat Purbadanarta dan Unit Usaha Syariah Bank Tabungan Pensiunan Negara. Bank Sahabat Purbadanarta berdiri sejak Maret 1991 di Semarang yang merupakan bank umum non devisa. Kemudian Bank Tabungan Pensiunan Negara mengakuisisi saham Bank Sahabat sebesar 70% pada Januari 2014. Bank Tabungan Pensiunan Negara selanjutnya melakukan konversi menjadi Bank Tabungan Pensiunan Negara Syariah pada tanggal 22 Mei 2014 berdasarkan Surat Keputusan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Unit Usaha Syariah Bank Tabungan Pensiunan Negara yang difokuskan untuk melayani dan memberdayakan keluarga pra sejahtera di seluruh Indonesia merupakan salah satu segmen bisnis di PT. Bank Tabungan Pensiunan Negara sejak Maret 2008, kemudian di *spin off* dan bergabung ke Bank Tabungan Pensiunan Negara Syariah pada Juli 2014.¹

2. PT. Bank Panin Dubai Syariah

PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk berkedudukan di Jakarta dan berkantor pusat di Gedung Panin Life Centre, Jl. Letjend S.Parman Kav. 91, Jakarta Barat. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Panin Dubai

¹<https://www.btpnsyariah.com/>, (diakses pada tanggal 23 Februari 2020, jam 14.20).

Syariah Bank, ruang lingkup kegiatan Panin Dubai Bank Syariah adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam. Panin Dubai Syariah Bank mendapat izin usaha dari Bank Indonesia No.11/52/KEP.GBI/DpG/2009 tanggal 6 Oktober 2009 sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah dan mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 2 Desember 2009. Posisi 31 Desember 2018, komposisi kepemilikan saham Panin Dubai Syariah Bank adalah sebagai berikut:²

- 1) PT Bank Panin Tbk : 53,70%
- 2) Dubai Islamic Bank : 38,25%
- 3) Masyarakat : 8,05%

3. PT. Bank Muamalat Indonesia

PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. beroperasi sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991. Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa. Pada tahun 2009, bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Menginjak usianya yang ke-20 pada tahun 2012, Bank Muamalat Indonesia melakukan *rebranding* pada logo bank untuk semakin meningkatkan *awareness* terhadap *image* sebagai Bank Syariah Islami, Modern dan Profesional. Sejak tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia berkembang

²<https://www.paninbanksyariah.co.id/index.php/mtentangkami> (diakses pada tanggal 23 Februari 2020, jam 14.30).

menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. dengan strategi bisnis yang terarah Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi “*The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence.*”³

4. PT. BCA Syariah

PT. Bank BCA Syariah berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada hari Senin tanggal 5 April 2010. BCA Syariah mencanangkan untuk menjadi pelopor dalam industri perbankan syariah Indonesia sebagai bank yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpun dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan. Masyarakat yang menginginkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas serta ditunjang oleh kemudahan akses dan kecepatan transaksi merupakan target dari BCA Syariah. Komitmen penuh BCA sebagai perusahaan induk dan pemegang saham mayoritas terwujud dari berbagai layanan yang bisa dimanfaatkan oleh nasabah BCA Syariah pada jaringan cabang BCA yaitu setoran (pengiriman uang) hingga tarik tunai dan debit di seluruh ATM dan mesin EDC (*Electronic Data Capture*) milik BCA, semua tanpa dikenakan biaya. Selanjutnya, untuk mendapatkan informasi maupun menyampaikan pengaduan dan

³<https://www.bankmuamalat.co.id> (diakses pada tanggal 23 Februari 2020, jam 14.35).

keluhan, masyarakat dan nasabah khususnya dapat menghubungi HALO BCA di 1500888. BCA Syariah hingga saat ini memiliki 68 jaringan cabang yang terdiri dari 13 Kantor Cabang (KC), 15 Kantor Cabang Pembantu (KCP), dan 40 Unit Layanan Syariah (ULS) yang tersebar di wilayah DKI Jakarta, Tangerang, Bogor, Depok, Bekasi, Surabaya, Semarang, Bandung, Solo, Yogyakarta, Medan, Palembang, Malang, Lampung, Banda Aceh, Kediri, dan Pasuruan (data per Januari 2020).⁴

5. PT. Bank Bukopin Syariah

PT. Bank Syariah Bukopin berdiri pada tahun 2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah dan Perubahan Nama PT Bank Persyarikatan Indonesia menjadi PT. Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi pada tanggal 9 Desember 2008. Sampai dengan akhir Desember 2014, Perseroan memiliki jaringan kantor yaitu 1 (satu) Kantor Pusat dan Operasional, 11 (sebelas) Kantor Cabang, 7 (tujuh) Kantor Cabang Pembantu, 4 (empat) Kantor Kas, 1 (satu) unit Mobil Kas Keliling dan 76 (tujuh puluh enam) Kantor Layanan Syariah serta 27 (dua puluh tujuh) Mesin ATM BSB dengan Jaringan Prima dan ATM Bank Bukopin.⁵

⁴<https://www.bcasyariah.co.id/profil-korporasi/profil-perusahaan/> (diakses pada tanggal 23 Februari 2020, jam 14.48).

⁵<https://syariahbukopin.co.id> (diakses pada tanggal 23 Februari 2020, jam 14.50).

6. PT. Bank BRI Syariah

PT Bank BRI Syariah merupakan hasil akuisisi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007. Bank secara resmi beroperasi setelah mendapatkan izin usaha dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 dan resmi beroperasi pada 17 November 2008 serta tidak pernah berganti nama sejak saat itu. BRI Syariah melangkah semakin jauh sejak ditandatanganinya akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk guna melebur ke dalam PT Bank BRI Syariah pada 19 Desember 2008 dan resmi diberlakukan pada 1 Januari 2009.⁶

7. PT. Bank Syariah Mandiri

PT. Bank Mandiri Syariah Untuk menyelamatkan perekonomian secara global, pemerintah mengambil inisiatif untuk melakukan penggabungan (*merger*) 4 (empat) Bank milik pemerintah, yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo, menjadi satu, satu bank yang kokoh dengan nama PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebagai pemilik mayoritas PT Bank Susila Bakti (BSB). Kegiatan usaha BSB berubah menjadi Bank Umum Syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia pada 25 Oktober 1999. Selanjutnya, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri (BSM). Menyusul pengukuhan dan

⁶<https://www.brisyariah.co.id> (diakses pada tanggal 23 Februari 2020, jam 14.58).

pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 1 November 1999.⁷

8. PT. Maybank Indonesia

Sejarah PT Bank Maybank Syariah Indonesia (“Maybank Syariah” atau “Bank”) bermula dengan didirikannya PT Maybank Nusa International pada tanggal 16 September 1994 sebagai bank *joint venture* antara Malayan Banking Berhad (Maybank) dengan Bank Nusa Nasional. Pada 14 November 2000, PT Maybank Nusa International berganti nama menjadi PT Bank Maybank Indocorp dengan kepemilikan saham Bank Nusa Nasional diambil alih oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia dan PT Perusahaan Pengelola Aset (Persero). PT Bank Maybank Indocorp menawarkan beragam jasa perbankan konvensional, termasuk pembiayaan skala besar untuk nasabah korporasi serta komersial. Pada 23 September 2010, PT Bank Maybank Indocorp berubah menjadi bank syariah komersial, dan berganti nama menjadi PT Bank Maybank Syariah Indonesia (Maybank Syariah) berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 12/60/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 23 September 2010 tentang Pemberian izin Perubahan Kegiatan Usaha dari Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah PT. Bank Maybank Syariah Indonesia.

Sejak memulai kegiatan usaha sebagai bank syariah pada bulan Oktober 2010, Maybank Syariah telah mengembangkan berbagai layanan

⁷<https://www.syariahamandiri.co.id> (diakses pada tanggal 23 Februari 2020, jam 15.00)

dan solusi inovatif untuk memenuhi kebutuhan para nasabah sekaligus meraih peluang di pasar keuangan regional yang terus berkembang. Maybank Syariah bertekad untuk menjadi perusahaan terkemuka dan terpilih di khsanah keuangan syariah di Indonesia dan regional. Fokus strategi bisnis Maybank Syariah meliputi *corporate banking* serta jasa konsultasi keuangan. Dalam pembiayaan, Maybank Syariah memprioritaskan pembiayaan bilateral, sindikasi dan club deal untuk perusahaan lokal dan multinasional, khususnya dari Indonesia dan Malaysia. Di sektor treasuri, Maybank Syariah menitikberatkan pada kegiatan pasar uang dan perdagangan valuta asing, mulai dari layanan transaksi di *front office* hingga penyelesaian transaksi (*backroom settlement*) dan layanan pendukungnya.⁸

9. PT. Bank Mega Syariah

Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu), bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 melalui Keputusan Menteri Keuangan RINo.1046/KMK/013/1990 tersebut, diakuisisi CT Corpora (Para Group) melalui Mega Corpora (PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Melalui Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia No.6/10/KEP.DpG/2004 Bank Tugu dikonversi menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004. Dalam upaya mewujudkan kinerja sesuai dengan nama yang disandangnya, PT. Bank Syariah Mega Indonesia selalu berpegang pada azas profesionalisme, keterbukaan dan

⁸<https://www.maybank.co.id> (diakses pada tanggal 23 Februari 2020, jam 15.04).

kehati-hatian. Didukung oleh beragam produk dan fasilitas perbankan terkini, PT. Bank Syariah Mega Indonesia terus berkembang, hingga saat ini memiliki 15 jaringan kerja yang terdiri dari kantor cabang, cabang pembantu dan kantor kas yang tersebar di hampir seluruh kota besar di Pulau Jawa dan di luar Jawa.⁹

10. PT. Bank BNI Syariah

PT Bank BNI Syariah berdiri pada 19 Juni 2010. BNI syariah merupakan hasil proses spin off dari Unit Usaha Syariah. Juni 2014 jumlah cabang BNI Syariah mencapai 65 Kantor Cabang, 161 Kantor Cabang Pembantu, 17 Kantor Kas, 22 Mobil Layanan Gerak dan 20 Payment Point. BNI Syariah terus mengalami pertumbuhan usaha yang sangat baik. Hingga akhir tahun 2016, total aset BNI Syariah telah mencapai Rp28,3 triliun dan menjadi salah satu yang terbesar diantara pemain di industri perbankan syariah nasional.¹⁰

11. PT. Bank Victoria Syariah

Pada tahun 1966 sebuah bank berdiri di Cirebon, yaitu Bank Swaguna. Bank ini mulai beroperasi pada tahun 1967. Dan di tahun 2009, Bank Swaguna berubah menjadi PT Bank Victoria Syariah dengan Akta Pernyataan Keputusan Pemegang Saham Nomor 5 tanggal 6 agustus 2009. Perubahan tersebut mendapat persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia berdasarkan Surat Keputusan Nomor: AHU-02731.AH.01.02 tahun 2010 tanggal 19 Januari 2010. Dan kemudian diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia

⁹<https://www.megasyariah.co.id> (diakses pada tanggal 23 Februari 2020, jam 15.10)

¹⁰<https://www.bnisyariah.co.id> (diakses pada tanggal 23 Februari 2020, jam 15.16)

Nomor 83 tanggal 15 Oktober 2010. Tambahan Nomor 31425. Selanjutnya pada Tahun 2010 dilakukan perubahan Anggaran Dasar kembali dengan Akta Nomor 45 tanggal 30 Maret 2010 yang dibuat dihadapan Sugih Haryati, SH, MKn sebagai pengganti dari Notaris Erni Rohaini, SH, MBA, Notaris Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Perubahan Anggaran Dasar tersebut ditujukan untuk merubah pasal 10 ayat 3. Perubahan tersebut telah diterima dan di catat dalam database Sisminbakum Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia berdasarkan Surat Nomor: AHU-AH.01.10-16130 tanggal 29 Juni 2010. Bank Victoria Syariah mulai beroperasi secara resmi pada tanggal 1 April Tahun 2010 setelah mendapatkan izin perubahan kegiatan usaha dari Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah oleh Bank Indonesia. Keputusan ini tercantum dalam Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor : 12/8/KEP.GBI/DpG/2010 tertanggal 10 Februari 2010.¹¹

12. PT. Bank Jabar Banten Syariah

Pendirian Bank Jabar Banten Syariah diawali dengan pembentukan Divisi/Unit Usaha Syariah oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. Pada tanggal 20 Mei 2000, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat yang mulai tumbuh keinginannya untuk menggunakan jasa perbankan syariah pada saat itu. Setelah 10 (sepuluh) tahun operasional divisi/unit usaha syariah, manajemen PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. berpandangan bahwa untuk mempercepat pertumbuhan usaha syariah serta mendukung program

¹¹<https://www.bankvictoriasyariah.co.id> (diakses pada tanggal 23 Februari 2020, jam 15.20)

Bank Indonesia yang menghendaki peningkatan *share* perbankan syariah, maka dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. diputuskan untuk menjadikan Divisi/Unit Usaha Syariah menjadi Bank Umum Syariah. Sebagai tindak lanjut keputusan Rapat Umum Pemegang Saham PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. maka pada tanggal 15 Januari 2010 didirikan Bank Jabar Banten Syariah berdasarkan Akta Pendirian Nomor 4 yang dibuat oleh Notaris Fathiah Helmi dan telah mendapat pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU.04317.AH.01.01 Tahun 2010 tanggal 26 Januari 2010. Pada tanggal 6 Mei 2010 Bank Jabar Banten Syariah memulai usahanya, setelah diperoleh Surat Ijin Usaha dari Bank Indonesia Nomor 12/629/DPbS tertanggal 30 April 2010, dengan terlebih dahulu dilaksanakan *cut off* dari Divisi/Unit Usaha Syariah PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. yang menjadi cikal bakal Bank Jabar Banten Syariah. Akta Pendirian PT. Bank Jabar Banten Syariah terakhir diubah dengan Berita Acara Rapat Umum Pemegang Saham Lainnya nomor 080 tanggal 28 November 2018 yang dibuat dihadapan Notaris R. Tedy Suwarman, SH dan disahkan dengan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia nomor AHU-AH-01.03-0280781. Hingga saat ini Bank Jabar Banten Syariah berkedudukan dan berkantor pusat di Kota Bandung, Jalan Braga No 135, dan telah memiliki 8 (delapan) kantor cabang, kantor cabang pembantu 57 (empat puluh tujuh) jaringan Anjungan Tunai Mandiri (ATM) yang tersebar di

daerah Propinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta dan 49.630 jaringan ATM Bersama. Pada tahun 2013 diharapkan bank Bank Jabar Banten Syariah semakin memperluas jangkauan pelayanannya yang tersebar di daerah Propinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta.¹²

13. PT. Bank Aceh Syariah

PT Bank Aceh Syariah (Bank Aceh) didirikan pada tanggal 2 Februari 1960, yang tercetus atas prakarsa Dewan Pemerintah Daerah Peralihan Provinsi Atjeh (sekarang disebut Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam) dengan nama Bank Kesejahteraan Atjeh, NV. Bank Aceh telah beberapa kali mengalami perubahan nama, dan pada tanggal 2 Maret 1999, Bank Aceh merubah bentuk badan hukum menjadi Perseroan Terbatas (PT), menjadi PT Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh. Tanggal 25 Mei 2015, Bank Aceh melakukan perubahan kegiatan usaha dari sistem konvensional menjadi sistem Syariah seluruhnya, dan merubah namanya menjadi PT Bank Aceh Syariah pada tanggal 19 September 2016. Sampai dengan akhir tahun 2018, Bank Aceh telah memiliki 173 jaringan kantor terdiri dari 1 kantor pusat, 1 kantor pusat operasional, 26 kantor cabang, 88 kantor cabang pembantu, 27 kantor kas, 18 payment point, 12 mobil kas keliling dan 292 ATM tersebar dalam wilayah provinsi Aceh, termasuk di kota Medan.¹³

14. PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah

Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Barat (Bank NTB) adalah Bank milik Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Barat bersama-sama dengan

¹²<https://www.bjbsyariah.co.id> (diakses pada tanggal 23 Februari 2020, jam 15.41)

¹³<https://www.bankaceh.co.id> (diakses pada tanggal 23 Februari 2020, jam 15.53)

Pemerintah Kota/Kabupaten se-Nusa Tenggara Barat. Bank NTB didirikan dan mulai beroperasi pada tanggal 5 Juli 1964. Persiapan pendirian Bank NTB dilakukan oleh Bapak H.Muhammad Syareh, SH yang kemudian menjadi Direktur Utama pertama Bank NTB. Dan seiring dengan berjalannya waktu sesuai dengan periode masa jabatan hingga saat ini tahun 2014 Bapak H. Komari Subakir sebagai Direktur Utama untuk periode tahun 2013-2017. Perubahan Bentuk Hukum Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Barat dari Perusahaan Daerah menjadi Perseroan Terbatas (PT) Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Barat tanggal 19 Maret 1999. Seiring dengan berjalannya waktu, Bank NTB terus berkembang hingga saat ini memiliki Kantor yang berjumlah 41 kantor yang terdiri dari 1 kantor pusat, 1 kantor cabang utama, 10 kantor cabang, 20 kantor cabang pembantu, 4 kantor kas dan 5 payment point. Guna mendukung kualitas pelayanan Bank NTB 101 ATM yang tersebar diseluruh kota/Kabupaten se-NTB. Bank NTB didukung oleh karyawan dan karyawan sampai dengan 31 Desember 2014 berjumlah 729 orang.¹⁴

B. Hasil Pengujian Deskripsi

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode yang berkaitan dengan pengumpulan, peringkasan serta penyajian data untuk memberikan informasi yang dapat menggambarkan data. Data deskripsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah minimum, maximum, mean dan standar deviasi.

¹⁴<https://www.bankntbsyariah.co.id> (diakses pada tanggal 23 Februari 2020, jam 16.02)

Tabel 4.1 Analisis statistik deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	70	1.08	18.00	5.8372	3.33658
LB	70	-5.57	3.68	.1760	1.29528
AKO	70	-.48	.14	.0005	.10996
Valid N (listwise)	70				

Sumber: Data diolah peneliti, 2020.

Berdasarkan tabel 4.1, dapat diketahui bahwa pada variabel *financial distress* memiliki nilai terendah 1,08, sedangkan nilai tertingginya adalah 18,00. Nilai rata-rata dari *financial distress* sebesar 5,8372 dengan standar deviasi sebesar 3,33658. Pada variabel laba memiliki nilai terendah -5,57, sedangkan nilai tertingginya adalah 3,68. Nilai rata-rata dari laba sebesar 0,1760 dengan standar deviasi sebesar 1,29528. Sedangkan variabel arus kas memiliki nilai terendah -0,48 sedangkan nilai tertingginya adalah 0,14. Nilai rata-rata dari arus kas sebesar 0,0005 dengan standar deviasi sebesar 0,10996.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Data distribusi normal jika data akan mengikuti arah garis diagonal dan menyebar disekitar garis diagonal. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Dalam penelitian ini,

peneliti menggunakan uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov.

Tabel 4.2 Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.04174854
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.112
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		.936
Asymp. Sig. (2-tailed)		.345
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Data diolah peneliti, 2020.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Asymp.Sig 2-tailed) sebesar 0,345. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 .

Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.988	.372		16.077	.000		
	LB	-.831	.289	-.323	-2.880	.005	.989	1.011
	AKO	-8.841	3.399	-.291	-2.601	.011	.989	1.011

a. Dependent Variable: FD

Sumber: Data diolah peneliti, 2020.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai *tolerance* 0,989 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) 1,011 untuk setiap variabel. Suatu model regresi dikatakan bebas dari problem multikolinieritas apabila memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak terdapat problem multikolinieritas dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser.

Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.179	.257		8.476	.000
	LB	-.105	.199	-.064	-.529	.598
	AKO	-2.935	2.346	-.152	-1.251	.215

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa koefisien parameter untuk variabel pembiayaan laba dan arus kas tidak ada yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai ABS RES, hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *run test*.

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-959076.46224
Cases < Test Value	35
Cases >= Test Value	35
Total Cases	70
Number of Runs	33
Z	-.722
Asymp. Sig. (2-tailed)	.470
a. Median	

Sumber: Data diolah peneliti, 2020.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,470 > tingkat signifikansi yaitu 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

3. Analisis Regresi Linier Sederhana

a. Laba Bersih

Tabel 4.6 Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.969	.388		15.391	.000
	LB	-.751	.299	-.292	-2.513	.014

a. Dependent Variable: FD

Sumber: Data diolah peneliti, 2020.

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = 5,969 - 0,751 X$$

Berdasarkan persamaan regresi linear sederhana di atas, diketahui:

- 1) Nilai konstanta sebesar 5,969, artinya jika nilai laba bersih sebesar 0 maka nilai *financial distress* sebesar 5,969.
- 2) Nilai koefisien regresi dari laba bersih adalah -0,751, yakni bernilai negatif artinya jika laba bersih dinaikkan 1 satuan maka *financial distress* akan turun sebesar 0,751. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan laba berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Diketahui nilai sig 0,014 < 0,05, maka laba berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

b. Arus Kas Operasi

Tabel 4.7 Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.841	.388		15.045	.000
	AKO	-7.797	3.556	-.257	-2.193	.032

a. Dependent Variable: FD

Sumber: Data diolah peneliti, 2020.

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = 5,841 - 7,797 X$$

Berdasarkan persamaan regresi linear sederhana di atas, diketahui:

- 1) Nilai konstanta sebesar 5,841, artinya jika nilai arus kas operasi sebesar 0 maka nilai *financial distress* sebesar 5,841.
- 2) Nilai koefisien regresi dari arus kas operasi adalah -7,797, yakni bernilai negatif artinya jika arus kas operasi dinaikkan 1 satuan maka *financial distress* akan turun sebesar 7,797. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Diketahui nilai sig $0,032 < 0,05$, maka laba berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.8 Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.988	.372		16.077	.000
	LB	-.831	.289	-.323	-2.880	.005
	AKO	-8.841	3.399	-.291	-2.601	.011

a. Dependent Variable: FD

Sumber: Data diolah peneliti, 2020.

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 5,988 - 0,831 X_1 - 8,841 X_2 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda di atas, diketahui:

- Nilai konstanta sebesar 5,988, artinya jika nilai laba bersih dan arus kas operasi sebesar 0 maka nilai *financial distress* sebesar 5,988.
- Nilai koefisien regresi dari laba adalah -0,831, yakni bernilai negatif. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan laba berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Diketahui nilai sig 0,005 < 0,05, maka laba berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.
- Nilai koefisien regresi dari arus kas adalah -8,841, yakni bernilai negatif. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Diketahui nilai sig 0,011 > 0,05, maka arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

C. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial yang ditunjukkan oleh tabel *Coefficient*.

Tabel 4.9 Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.988	.372		16.077	.000
	LB	-.831	.289	-.323	-2.880	.005
	AKO	-8.841	3.399	-.291	-2.601	.011

a. Dependent Variable: FD

Sumber: Data diolah peneliti, 2020.

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai t_{hitung} laba adalah -2,880 dan sig 0,005. Karena nilai $t_{hitung} -2,880 > t_{tabel} 1,994$ dan sig $0,005 < 0,05$. Maka laba secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan nilai t_{hitung} arus kas adalah -2,601 dan sig 0,011. Karena nilai $t_{hitung} -2,601 > t_{tabel} 1,994$ dan sig $0,011 < 0,05$. Maka arus kas secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

b. Uji F

Uji F bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel terikat.

Tabel 4.10 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	129.755	2	64.877	6.809	.002 ^b
	Residual	638.404	67	9.528		
	Total	768.159	69			
a. Dependent Variable: FD						
b. Predictors: (Constant), AKO, LB						

Sumber: Data diolah peneliti, 2020.

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai F_{hitung} adalah 6,809 dan sig 0,002. Karena Nilai F_{hitung} $6,809 > F_{tabel}$ 3,13 dan sig $0,002 < 0,05$. Maka laba dan arus kas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

c. Analisis Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 4.11 Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.411 ^a	.169	.144	3.08681
a. Predictors: (Constant), AKO, LB				

Sumber: Data diolah peneliti, 2020.

Berdasarkan tabel diatas, nilai koefisien determinasi terletak pada kolom *R-Square*. Diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,169. Nilai

tersebut berarti seluruh variabel bebas, yakni laba dan arus kas secara simultan mempengaruhi variabel *financial distress* sebesar 16,9%, sisanya sebesar 83,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Laba Terhadap *Financial distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel laba berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Koefisien regresi dari laba adalah -0,831, yakni bernilai negatif. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan laba berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Diketahui nilai sig untuk laba sebesar $0,005 < 0,05$, maka laba berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Laba merupakan selisih antara pendapatan dan beban. Jika pendapatan yang diperoleh lebih dari beban maka perusahaan akan memperoleh laba, sebaliknya jika pendapatan lebih kecil dari beban maka perusahaan akan mengalami kerugian. Menurut Whitaker dalam Fanny, jika perusahaan memperoleh laba operasi bersih negatif maka perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau kondisi *financial distress*.¹⁵ Artinya semakin merugi perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan mengalami *financial distress* atau jika laba meningkat maka kemungkinan *financial distress* akan menurun. Laporan laba rugi adalah laporan yang menyajikan ukuran keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Investor dapat mengetahui besarnya tingkat profitabilitas yang

¹⁵Fanny Nailufar, Sufitrayati, and Badaruddin, "Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *JURNAL PENELITIAN EKONOMI AKUNTANSI (JENSI)*, Vol 2, No. No. 2 (n.d.): 153.

dihasilkan perusahaan melalui laporan laba rugi, selain itu, kreditor juga dapat mempertimbangkan kelayakan kredit debitor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba bersih berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Whitaker, bahwa perusahaan yang mendapatkan laba bersih negatif akan mengalami *financial distress*. Artinya semakin kecil laba perusahaan maka kemungkinan *financial distress* akan semakin besar.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Fanny mengenai pengaruh laba terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa laba berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

2. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap *Financial distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Koefisien regresi dari arus kas adalah -8,841, yakni bernilai negatif. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Diketahui nilai sig untuk arus kas $0,011 < 0,05$, maka arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Laporan arus kas adalah suatu laporan tentang aktivitas yang menyediakan informasi mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas oleh suatu entitas selama periode tertentu, beserta penjelasan tentang sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas tersebut. Minimnya nilai arus kas operasi dikarenakan meningkatnya piutang karya dan piutang

dagang, yang mengakibatkan perusahaan mengalami penundaan dalam penerimaan kasnya. Sehingga perusahaan lebih memungkinkan menggunakan utang guna membiayai kegiatan operasional dan kewajiban lancarnya. Jika perusahaan meningkatkan arus kasnya dengan cara pendanaan dari luar, maka akan semakin membuat perusahaan mendekati tingkat kesulitan keuangan. Menurut Leonie, semakin tinggi rasio arus kas, semakin rendah kemungkinan terjadi *financial distress*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Leonie, bahwa semakin tinggi rasio arus kas maka semakin rendah kemungkinan terjadi *financial distress*. Karena arus kas operasi dapat menentukan apakah perusahaan mampu menghasilkan kas untuk kepentingan operasional perusahaan sehingga tidak terjadi atau jauh dari kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Julius mengenai pengaruh arus kas operasi terhadap *financial distress*.¹⁶ Penelitian tersebut menemukan adanya pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ulfi juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan mengenai arus kas operasi terhadap *financial distress*.

¹⁶Frans Julius, "Pengaruh *Financial Leverage*, *Firm Growth*, Laba Dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)," *JOM Fekon* Vol 4, No. 1 (Februari 2017), 1176.

3. Pengaruh Arus Kas Dan Laba Terhadap *Financial distress*

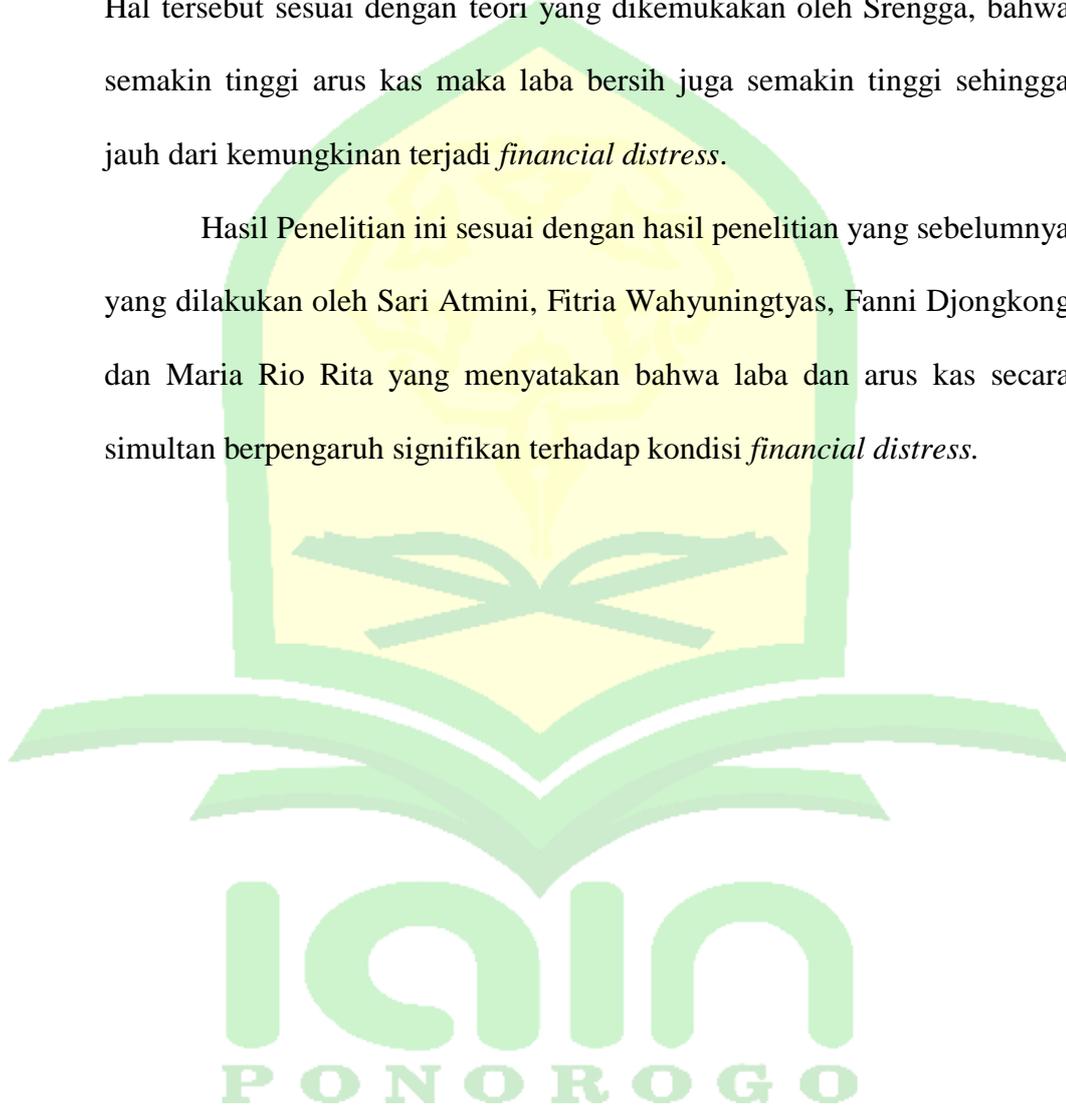
Hasil penelitian dengan menggunakan uji F menunjukkan F_{hitung} adalah 6,809 yang dibandingkan F_{tabel} sebesar 3,13 diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,809 > 3,13$) maka H_0 ditolak dan H_3 diterima, maka variabel laba dan arus kas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis koefisien determinasi diketahui besarnya persentase hubungan variabel laba dan arus kas terhadap *financial distress* sebesar 0,169 atau 16,9% sedangkan sisanya 83,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Laporan arus kas merupakan campuran dari laporan laba rugi dan neraca. Laporan laba rugi dan arus kas adalah laporan keuangan yang saling berkesinambungan karena laporan arus kas dapat mencerminkan laba bersih perusahaan. Penilaian prestasi perusahaan tidak hanya memperhatikan kemampuan perusahaan menghasilkan laba tetapi juga kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas operasi yang positif. Jika perusahaan *profitable* tetapi arus kas mengalami defisit maka hal tersebut merupakan salah satu indikasi perusahaan mengalami masalah keuangan. *financial distress* dapat terjadi pada perusahaan yang memiliki arus kas positif namun laba yang diperoleh negatif sehingga investor tidak lagi mempercayakan investasinya pada perusahaan karena adanya laba negatif menjadikan tidak adanya pembagian deviden. Menurut Srengga jika arus

kas meningkat maka laba akan meningkat sehingga perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba bersih dan arus kas operasi secara simultan berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Srengga, bahwa semakin tinggi arus kas maka laba bersih juga semakin tinggi sehingga jauh dari kemungkinan terjadi *financial distress*.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Sari Atmini, Fitria Wahyuningtyas, Fanni Djongkong dan Maria Rio Rita yang menyatakan bahwa laba dan arus kas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.



BAB V

PENITUP

A. Kesimpulan

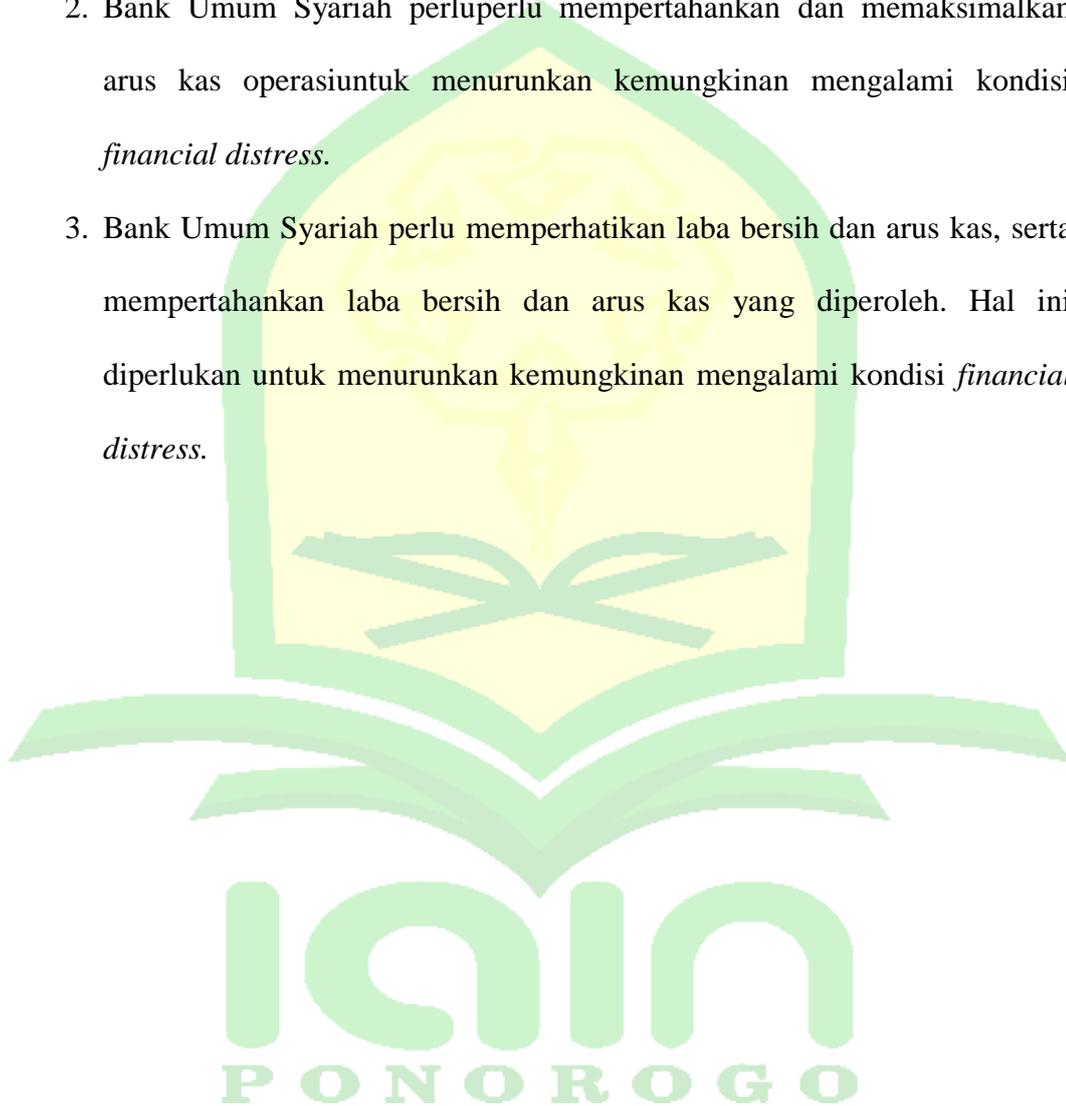
Berdasarkan hasil penelitian pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap *financial distress*, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Laba bersih secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai uji parsial (uji t) yaitu $t_{hitung} -2,880 > t_{tabel} 1,994$ dan $sig 0,005 < 0,05$. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai laba bersih, maka *financial distress* akan menurun.
2. Arus kas operasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai uji parsial (uji t) yaitu $t_{hitung} -2,601 > t_{tabel} 1,994$ dan $sig 0,011 < 0,05$. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai arus kas operasi, maka *financial distress* akan menurun.
3. Laba bersih dan arus kas operasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F_{hitung} sebesar $6,809 > F_{tabel} 3,13$ dan $sig 0,002 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laba bersih dan arus kas operasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan penulis diatas, adapun saran yang diberikan :

1. Bank Umum Syariah perlu mempertahankan dan memaksimalkan laba bersih yang diperoleh, dengan nilai laba bersih yang besar maka investor akan mempercayakan investasinya ke bank sehingga akan menurunkan kemungkinan bank mengalami kondisi *financial distress*.
2. Bank Umum Syariah perlu mempertahankan dan memaksimalkan arus kas operasi untuk menurunkan kemungkinan mengalami kondisi *financial distress*.
3. Bank Umum Syariah perlu memperhatikan laba bersih dan arus kas, serta mempertahankan laba bersih dan arus kas yang diperoleh. Hal ini diperlukan untuk menurunkan kemungkinan mengalami kondisi *financial distress*.



DAFTAR PUSTAKA

- Ansofino, Jolianis, Yolamalinda, and Hagi Arfilindo. *Buku Ajar Ekonometrika*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Baker, Richard E. *Akuntansi Keuangan Lanjutan (Perspektif Indonesia)*. Jakarta: Salemba Empat, 2014.
- Damodaran, Aswath. *Corpotare Finance: Theory and Practice*. New York: Willey, n.d.
- Diana, Anastasia, and Lilis Setiawati. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Fahmi, Irham. *Analisa Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- . *Analisa Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.
- Hanafi, Mamduh M., and Abdul Halim. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 3. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YPKN, 2007.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999.
- Hery. *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Grasindo, 2017.
- . *Teori Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, n.d.
- Keown, Arthur J. *Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2008.
- Kieso, Donald E. *Akuntansi Intermediate*. Edisi 12 Jilid I. Jakarta: Erlangga, 2008.

- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, and Terry D. Warfield. *Intermediate Accounting*. Vol. 1. United States of America: Quad/Graphics, n.d.
- Martani, Dwi. *Akuntansi Keuangan Menengah: Berbasis PSAK*. 1. Jakarta: Salemba Empat, 2012.
- . *Akuntansi Keuangan Menengah: Berbasis PSAK*. 2. Jakarta: Salemba Empat, 2015.
- . *Akuntansi Keuangan Menengah: Berbasis PSAK*. 1. Jakarta: Salemba Empat, 2017.
- Mulyadi. *Sistem Akuntansi Edisi Tiga*. Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Munawir. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty, 2007.
- . *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty, 2008.
- . *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty, 2012.
- Riduwan. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta, n.d.
- Sjahrial, Dermawan. *Manajemen Keuangan*. II. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2008.
- Soemarso, SR. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat, 2004.
- Stice, Earls K. *Akuntansi Intermediate*. Edisi 15. Jakarta: Salemba Empat, 2012.
- Subramanyam, K. R., and John J. Wild. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS, n.d.
- Sujuanto, Agus Eko. *Aplikasi Statistika Dengan SPSS 16.0*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009.
- Sundjaja, Ridwan S. *Manajemen Keuangan Edisi Ke-Empat*. Jakarta: Prenhalindo, 2002.
- Suripto. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Surya, Raja Adri Satriawan. *Akuntansi Keuangan Versi IFRS*. Pekanbaru: Graha Ilmu, 2012.
- Suwardjono. *Teori Akuntansi Perencanaan Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit IKAP, n.d.
- Warren, Carl S., James M. Reeve, Jonathan E. Duchac, Ersya Tri Wahyuni, and Amir Abadi Jusuf. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat, 2010.
- Wijaya, Tony. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 2009.
- Amarilla, Ulfi, Kania Nurcholisah, and Diamonalisa Sofianty. “Pengaruh Arus Kas Operasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress*”, 2017.
- Carolina, Verani, Elyzabet I. Marpaung, and Derry Pratama. “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial distress*” Vol 9, no. No. 2 (November 2017).
- Djongkang, Fanni, and Maria Rio Rita. “Manfaat Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi *Financial distress*”, n.d.
- Gaol, Romasi Lumban, and Lau Rensia Riri Indriani. “Pengaruh Rasio Arus Kas Terhadap Prediksi Kondisi *Financial distress* Pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” Vol 5, no. No. 1 (March 2019).

- Halim, Moh. “Penggunaan Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2014)” Vol 1, no. No. 1 (2016).
- Hariyanto, Mamang. “PENGARUH LABA DAN ARUS KAS TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*” 3, no. 1 (Mei 2018).
- Julius, Frans. “Pengaruh Financial Leverage, Firm Growth, Laba Dan Arus Kas Terhadap *Financial distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)” 4, no. 1 (n.d.): Februari 2017.
- Nailufar, Fanny, Sufitrayati, and Badaruddin. “Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial distress* Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” Vol 2, no. No. 2 (n.d.).
- Nandrayani, Novita Sari Dewi, H. Hadi Sunaryo, and M. Khoirul Abs. “PENGARUH PENGGUNAAN LABA DAN ARUS KAS TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*”, 2017.
- Rahadi, Aditya Putra, and Sufyati HS. “Analisis *Financial distress* Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia” 15, no. 1 (January 2019).
- Rohmadini, Alfinda, Muhammad Saifi, and Ari Darmawan. “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Disstress” 61, no. 2 (Agustus 2018).
- Tutliha, Yutha Siti, and Maryati Rahayu. “PENGARUH INTANGIBLE ASSET, ARUS KAS OPERASI DAN LEVERAGE TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*” 2, no. 1 (March 2019).
- Widarjo, Wahyu, and Doddy Setiawan. “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Perusahaan Otomotif” 11, no. 2 (Agustus 2009).
- Sulmaihati, Fariha. “Pertumbuhan Industri Keuangan Syariah Hingga Mei 2019 Melambat”, 2019.
<https://www.google.com.mm/amp/s/katadata.co.id/amp/berita/2019/08/07/pertumbuhan-industri-keuangan-syariah-hingga-mei-2019-melambat>.

<https://www.btpnsyariah.com/>, (diakses pada tanggal 23 Februari 2020, jam 14.20).

<https://www.paninbanksyariah.co.id/index.php/mtentangkami> (diakses pada tanggal 23 Februari 2020, jam 14.30).

<https://www.bankmuamalat.co.id> (diakses pada tanggal 23 Februari 2020, jam 14.35).

<https://www.bcasyariah.co.id/profil-korporasi/profil-perusahaan/> (diakses pada tanggal 23 Februari 2020, jam 14.48).

<https://syariahbukopin.co.id> (diakses pada tanggal 23 Februari 2020, jam 14.50).

<https://www.brisyariah.co.id> (diakses pada tanggal 23 Februari 2020, jam 14.58).

<https://www.syariahmandiri.co.id> (diakses pada tanggal 23 Februari 2020, jam 15.00)

<https://www.maybank.co.id> (diakses pada tanggal 23 Februari 2020, jam 15.04).

<https://www.megasyariah.co.id> (diakses pada tanggal 23 Februari 2020, jam 15.10)

<https://www.bnisyariah.co.id> (diakses pada tanggal 23 Februari 2020, jam 15.16)

<https://www.bankvictoriasyariah.co.id> (diakses pada tanggal 23 Februari 2020, jam 15.20)

<https://www.bjbsyariah.co.id> (diakses pada tanggal 23 Februari 2020, jam 15.41)

<https://www.bankaceh.co.id> (diakses pada tanggal 23 Februari 2020, jam 15.53)

<https://www.bankntbsyariah.co.id> (diakses pada tanggal 23 Februari 2020, jam 16.02)